

BAB IV

DASAR-DASAR PENILAIAN HADITS

Didalam al-Qur'an dan al-Hadits yang memberikan landasan adanya suatu perintah untuk meneliti hadits, sedangkan sebagian dari padanya adalah meneliti sanad-sanadnya. Firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُبَيِّنُوا
قَوْمًا بَجَاهِلَةٍ فَتُحْجَرُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ بِنَدْمٍ الْحَبْرَات - 7 -

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu". 1
(QS.49 Al-Hujurat : 6)

Sabda Rasulullah saw :

2 *ان هذا العلم دين فانظروا عنه تاخذون دينكم*

"Sesungguhnya ilmu ini (hadits) adalah agama maka telitilah dari mana engkau ambil agama itu".

Sabda Nabi saw. :

3 *من كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار*

"Barang siapa berdusta atas namaku hendaklah dia bersedia menempati kediamannya didalam neraka".

Firman Allah dan sabda Nabi saw. diatas maka, dapat diambil intisari dan pengertian bahwa meneliti hadits (sanad) adalah suatu perintah. Maka sangat pentingnya suatu studi tentang sanad tersebut sebagaimana dikalangan seha-

¹Al Qur-an dan terjemahnya, Surat 49 (Al-Hujurat), ayat 6, hal. 846.

²Imam Muslim, Bhahih Muslim, Juz. I, hal. 9.

³Ibnu Hajar al-Asqolani, Fathul Bary, Babil Halabi, Mesir, Juz I, hal. 12.

bat dan tabi'in, yang mereka tidak segan-segan menerima -
hadits, yaitu mereka menuntut agar setiap hadits yang di-
sampaikan harus dengan menyebutkan rijalnya atau orang
yang membawa beritanya (sanad). Karena hadits dikategori-
kan shahih apabila sanad-sanadnya shahih dan hadits dika-
tegorikan dla'if apabila sanadnya ternilai dla'if. Hal
ini untuk menguatkan dugaan bahwa sabda Nabi saw. terse-
but atau semacamnya memang benar dari Nabi Muhammad saw.

Sebagaimana hadits Nabi Muhammad saw :

حدثنا محمد بن المثنى قال : حدثنا عبد الله الففقي قال حدثنا
ايوب عن أبي قلابه عن أنس عن النبي صلى الله عليه وسلم : ثلاث من كن
فيه وجد حلاوة الإيمان ، أن يكون الله ورسوله أحب إليه
من سواهما ، وأن يحب المرء لا يحبه إلا الله وأن يكون إن يهود -
في الكفر كما يكره أن يقذف في النار رواه البخاري 4

"Telah memberitakan kepadaku Muhammad bin Mutsanna
berkata, Abdul Wahab Ats-Tsaqofi telah mengabarkan ke-
padaku ujarnya. Telah bercerita kepadaku Ayyub pembe-
ritaan Abi Qilabah dari Anas dari Nabi Muhammad saw.,
sabdanya "Tiga perkara yang barang siapa mengamalkan-
nya niscaya memperoleh kelezatan iman yaitu :

1. Allah dan rasul-Nya hendaknya lebih dicintai dari
selainnya.
2. Kecintaannya kepada seseorang tidak lain karena
Allah semata-mata.
3. Keengganannya kembali kepada kekufuran, seperti ke-
engganannya dicampakkan ke neraka".

Jadi rangkaian berita yang merupakan mata rantai
yang dibawa oleh para perawi mulai dari perawi pertama se-
bagai kodifikator sampai pada bunyi hadits, itulah yang
dinamakan sanad, yaitu rangkaian mata rantai perawi, mulai

⁴Imam al'Bukhari, Shahih Bukhari, Thoha Putra, Se-
marang, Juz I, hal. 12.

dari sipembaca atau penulis atau mukharrij sampai kepada sumber berita.

Sedang matan hadits tersebut diatas yaitu, dari perkataan "Tsalatsu" sampai dengan perkataan "fin-nar" , yang diterima oleh al-Bukhari melalui sanad pertama Muhammad bin al-Mutsanna, sanad kedua Abdul Wahab ats-Tsaqofi, sanad ketiga Ayyub, sanad keempat Abi Qilabah melalui Anas, seorang sahabat yang menerima langsung dari Nabi Muhammad saw.

Dalam mata rantai atau jalan menuju matan hadits : Muhammad ibnul Mutsanna sebagai sanad pertama dan sanad terakhir sahabat Anas yang bertemu dengan Nabi Muhammad saw. yang juga disebut sebagai rawi pertama dan rawi terakhir Muhammad Ibnul Mutsanna yang menyampaikan kepada Imam al-Bukhari sebagai rawi yang paling akhir.

Jika kita perhatikan hadits tersebut diatas perawi atau rijal-rijalnya sebagai berikut :

- Sanad--sanadnya :

- | | |
|---------------------------|--------------------|
| - Muhammad Ibnul Mutsanna | sebagai awal sanad |
| - Abdul Wahab | berikutnya |
| - Ayyub | berikutnya |
| - Abi Qilabah | berikutnya |
| - Anas bin Malik | akhir sanad |

- Rawi-rawinya :

- | | |
|---------------------------|----------------------|
| - Anas bin Malik | Sebagai rawi pertama |
| - Abi Qilabah | sebagai rawi kedua |
| --Ayyub | sebagai rawi ketiga |
| - Abdul Wahab | sebagai rawi keempat |
| - Muhammad Ibnul Mutsanna | sebagai rawi kelima |

Atau dapat duga dikatakan bahwa, hadits yang diterima dari Nabi oleh sahabat Anas hingga sampai kepada Imam Bukhari sebagai mukhrij rawi terakhir bagi kita.

Sanad adalah obyek studi hadits yang sangat penting sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri. Dengan memperdalam seluk beluk sanad akan dapat memilah-milahkan dan menghindarkan prasangka bahwa hadits Nabi Muhammad saw. suatu perbuatan yang dibuat-buat, dan atau hadits Nabi dapat difahamkan yang shahih dari yang dala'if. Dari segi periwayataannya. Karena dalam bidang ilmu hadits sanad adalah merupakan neraca untuk menimbang, apakah suatu hadits dapat diterima atau ditolak.

Meneliti sanad hadits memberikan kelebihan penilaian dibandingkan dengan studi ilmu yang lainnya dalam pencarian sumber asalnya. Sistem isnad maupun mempertahankan kritik orientalis yang meragukan keaslian hadits-hadits Nabi Muhammad saw. karena sistem ini merupakan suatu sistem penyelidikan pencarian berita yang asli yang merupakan rahmat dari Allah SWT. yang diberikan kepada umat manusia.

Sebenarnya masalah sanad bukanlah masalah baru bagi orang-orang islam sebab, sanad sudah ada sejak zaman hijriyah. Maka dalam menerima cerita juga meneliti sanadnya, maka setelah terjadi fitnah isnad lebih diperhatikan. Para sahabat dan tabi'in dikala menerima hadits mereka selalu menanyakan siapa yang memberi hadits itu?.

Rupa-rupanya sanad pada waktu itu dipergunakan sebagai suatu keharusan dan kebiasaan tanpa terikat untuk kepentingan sistem isnad itu sendiri. Mereka berbuat demikian, karena mereka harus berbuat demikian, sehingga sistem isnad tidak mereka sadari bahwa pergunakan ke-daerah-daerah yang luas, dalam pemindahan berita-berita, cerita-cerita, puisi-puisi, kisah-kisah peperangan, perpindahan berita-berita tersebut. Dalam kalangan mereka sendiri atau antar generasi, sehingga para tabi'inpun saling berperan untuk mencari isnad.

Hisyam Ibnu Urwah berkata :

5

إذا حدثك رجل فقل عنه هذا

"Jika ada seseorang membawa hadits kepada engkau , tanyakan dari mana (siapa) hadits ini".

Abdullah bin Mubarrak berkata :

6 الأسناد من دين لولا الإسناد لقال من شاء ما شاء

"Isnad itu dari agama, sekiranya tidak ada isnad, (sekiranya tidak memerlukan isnad) tentulah siapa saja dapat mengatakan apa yang dikehendaki".

Konteks sejarah bahwa kaum Syi'ah mulai mengadakan infiltrasi terhadap as-Sunnah dan ulahnya itu membekas & meningkat pada generasi-generasi berikutnya. Kaum ulama, sahabat dan tabi'in mulai bertindak lebih hati-hati dalam menerima dan menyampaikan hadits. Mereka hanya mau menerima apabila telah jelas jalan dan rawi-rawinya, mereka baru tenteram apabila telah mereka ketahui jalan datangnya para perawi itu serta tentang keadilan mereka.

Dalam muqaddimah Shahih Muslim dikemukakan bahwa Ibnu Sirin berkata : (Pada mulanya) para sahabat tidak pernah mempersoalkan sanad akan tetapi setelah fitnah melanda mereka, merekapun langsung menuntut nama-nama rawi, mereka menelitinya yang diriwayatkan ahli sunnah mereka terima, sedangkan yang diriwayatkan oleh ahli bid'ah mereka tolak.

لم يكونوا يسألون عن الأسناد فلما وقعت الفتنة قالوا سمعنا من رجالكم في نظر إلى أهل السنة فيؤخذ حديثهم وينظر إلى أهل البدع فلا يؤخذ حديثهم 7.

⁵ Ajjaaj Khatib, As-Sunnah Qobla Tadwin, Maktabah Wahibah, Kairo, Cet. I, 1963, hal. 223.

⁶ Muhammad Ajjaaj Khatib, Ushulul Hadits Wamustholahu, Darul Fikri, Beirut, Cet III, 1975, hal. 429.

⁷ Imam Muslim, Loc Cit.

"Para sahabat dan tabi'in tidak menanya tentang sanad mereka ketika terjadi fitnah (ketika merekapun menerima hadits) menanya siapa yang memberitahukan hadits itu. Sesudah itu diketahui orang-orangnya, ahli sunnah maka diterimalah haditsnya, dan jika diketahui orang itu termasuk ahli bid'ah maka ditolak haditsnya"

Muhaditsin berusaha dalam menerangkan suatu hadits dengan menjelaskan kepada siapa hadits itu disandarkan yang disebut mengisnadkan hadits.

Sebagaimana kita maklumi bahwa hadits sampai kepada kita melalui jalur atau rijal-rijal hadits serta derajat hadits sebagai nara-sumber, antara sanad dan rawi yang satu melalui sanad atau rawi yang lain saling bertemu, yang dijadikan sandaran menyampaikan berita (sanad teringkat atas), sehingga seluruh sanad itu merupakan suatu rangkaian, rangkaian itu adalah lebih tinggi serajatnya, sedang, lemah. Mengingat kedlobitan (kesetiaan ingatan) dan keadilan rawi yang dijadikan sanadnya. Derajat yang lebih tinggi akan menghasilkan hadits yang lebih shohih pula dan sebaliknya derajat hadits yang sedang atau sampai kepada hadits yang lemah akan menghasilkan atau mewujudkan hadits yang lemah pula. Atau tergolong tidak shahih sehingga ahli hadits membagi tingkatan sanad menjadi beberapa tingkatan.

1. Ashohhul asanid (sanad yang lebih shahih).
2. Ahasanul asanid (sanad yang lebih hasan).
3. Adl'aful asanid (sanad yang lebih lemah).

- Ashohhul asanid; kelompok rawi-rawi yang maqbul yang terhimpun dalam kelompok yang lebih tinggi dengan rawi rawi yang masyhur baik dari segi ilmu kedlobitan, keadilan dan lain-lain. Dan atau sebagian dari sanad-sanad yang shahih itu lebih tinggi martabatnya dari yang lainnya dari sanad-sanad yang shahih juga.

Para ulama berbeda pendapat, sebagian berkata , bahwa ashohhul asanid adalah hadits-hadits yang diriwayatkan oleh :

- Ibnu Syihab, Az-Zuhri dari Salim bin Abdullah bin Umar dari Ibnu Umar dan,
- Dan sebagian dari mereka juga berkata; bahwa yang lebih shahih adalah hadits yang diriwayatkan oleh Sulaiman al-A'masy, dari Ibrahim, an-Nahko'i dari al-Qomah bin Qois dari Abdullah Ibn Mas'ud.
- Berkata al-Bukhari dan yang lain bahwa, Ashohhul asanid adalah hadits yang diriwayatkan dari Imam Malik bin Anas, dari Nafi' Maula Ibnu Umar, dari Ibnu Umar.

Karena dikala Imam Syafi'i menerima hadits dari Imam Malik dari Imam Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan dari Asy-Syafi'i, maka sebagian mutaakhirin berpegang pada sanad-sanad yang disampaikan oleh Imam Ahmad dari Imam Syafi'i dari Imam Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar ra.⁸

- Ahsanul asanid ; hadits yang bersanad lebih rendah dari pada ashohhul asanid. Ahsanul asanid itu antara lain bila hadits tersebut bersanad :

- Bahaz bin Hakim dari ayahnya (Hakim bin Mu'awiyah) dari kakeknya (Muawiyah bin Haidah).

- Amru bin Suaib dari ayahnya (Suaib bin Muhammad) dari kakeknya (Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Ash).

- Adl'aful asanid ; rangkaian hadits yang paling rendah derajatnya, rangkaian sanad yang adl'aful asanid antara lain :

a. Yang Muqayyad kepada sahabat :

1. Abu Bakar Ash-Shiddieq ra. ialah yang diriwayatkan oleh shadaqah bin Musa dari Abu Ya'cub, Farqod

⁸Muhammad Ajaj Khatib, Op Cit, hal. 307.

bin Ya'cub dari Marrah at-Thoyyib dari Abu Bakar ra.

2. Abu Tholib (ahli bait) ra. adalah yang diriwayatkan oleh Amru bin Yazid dari Harits bin al-'awar dari Ali bin Abi Thalib.

3. Abu Hurairah ra. adalah yang diriwayatkan oleh, as-Syariyyu bin Ismail dari Dawud bin Yazid dari ayahnya (Yazid bin) dari Abu Hurairah ra.

b. Muqayyad kepada penduduk.

Kota Yaman yang diriwayatkan oleh Hafash bin Unar dari al-Hakam bin Aban dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ra. serta kota lain seperti Mesir dan Kota Syam.⁹

Berkaitan dengan hal pembangian sanad yang menjadi tiga tingkatan derajat tersebut, para ulama hadits mereka saling berbeda pendapat :

"Imam An-Nawawi dan Ibnu Sholah tidak membenarkan menilai suatu sanad hadits dengan ashohhul asanid atau menilai suatu matan hadits dengan ashohhul asanid hadits yang mutlak, yakni tanpa menyandarkan kepada suatu hal tertentu, penilaian ashohhul asanid tersebut hendaklah secara muqayyad, artinya dikhususkan kepada sahabat tertentu saja, misalnya ashohhul asanid dari sahabat Abu Hurairah ra. atau dikhususkan kepada penduduk suatu daerah tertentu misalnya ashohhul asanid dari penduduk Madinah atau dikhususkan dalam masalah tertentu, jika hendak menilai matan suatu hadits misalnya ashohhul hadits dalam bab wudlu' atau masalah mengangkat tangan dalam berdoa. Segolongan muhaditsin yang lain membolehkan secara mutlak. 10

⁹ Drs. Fatchurrahman, Inktisar Mustholah Hadits , Al-Maarif, Bandung, Cet. IV, 1985, hal. 28

¹⁰ Ibid, hal. 26-27.

Dari uraian diatas, maka dapat memperoleh pengertian diatas dari para ahli hadits dalam menilai keshahihan hadits. Mereka selalu menilai masalah sanad karena peranan sanad sangat penting.

Prof. Dr. RM. Hasbi Ash-Shiddiqie menjelaskan yaitu :

"Dia (sanad) lah yang mulia untuk menetapkan hukum hukum islam. Dan kepada hadits-hadits yang kita peroleh sesudah mempelajari sanad bersumber. Kebanyakan hukum dan menjelaskan tentang al-Qur-an. Sesungguhnya banyak benar hadits-hadits dan atsar-atsar yang menerangkan keutamaan sanad". 11

Jadi jelaslah dengan meneliti sanad atau rijal -rijal hadits dari segi muttashil atau mufashil berarti dapat menyatakan dan menyalinkan bahwa hadits itu dapat diterima atau tidak. Dari penilaian tentang apakah sanad itu bersambung atau tidak maka, pembagian hadits menjadi beberapa macam kategori. Sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Dr. Hasbi Ash-shiddieqie sebagai berikut :

" ... muttashil nama bagi riwayat yang bersambung-sambung sanadnya, baik riwayat itu dari nabi, maupun dari sahabat. Tetapi riwayat yang bersambung - sambung sanadnya kepada tabi'in saja, tidak dinamai muttashil secara mutlak. Apabila gugur seorang perawi sebelum sahabat hadits itu dinamakan munqati', demikian jika gugur dua orang tetapi tidak beriring-iringan disebut Mu'dlol". 12

Dari uraian diatas dapat diambil suatu intisari , bahwa dalam meneliti suatu hadits untuk menentukan dan juga membushkan suatu hadits yang dapat diterima atau tidak, terlebih dahulu adalah harus meneliti sanad-sanad hadits

¹¹Hasbi, Op Cit, hal. 259.

¹²Hasbi, Pokok Pokok Ilmu Diroyah Hadits, Juz I , - hal. 230.

tersebut, mulai dari sanad pertama sampai dengan akhir sanad apakah bersambung atau tidak hal tersebut dengan menggunakan syarat-syarat tertentu sebagai berikut :

1. Bersambungan sejak perawi pertama (mukharrij yang membukukan) sampai kepada Nabi Muhammad saw, sebagai sumber pertamanya.
2. Jelas penyandaran sanadnya.
3. Bentuk susunan sanadnya tidak kacau, dalam artian tidak terbolak-balik.
4. Keadaan kepribadian perawinya jelas.
5. Keaslian perawi-perawinya pada jalan sanad.¹³

A. Meneliti Rawi Hadits dan Menerangkan Kualitas Mereka

Setiap orang yang hendak meneliti suatu hadits sangat dibutuhkan ilmu-ilmu tentang hal ihwal rawi - rawinya baik tentang keadilan, hafalaan, kedlobitan, kelemahan dan kekurangadilan dan lain-lainnya. Karena tanpa mengetahui ilmu-ilmu tersebut akan diragukan apakah hadits tersebut maqbul atau mardud.

Mengetahui tentang matan, rawi atau rijal-rijal suatu hadits merupakan bagian ilmu tersendiri, tanpa mengetahui keduanya atau salah satunya saja tidak mungkin seseorang dapat memberikan penilaian terhadap hadits - hadits yang dikehendaknya. Menilai kepada suatu hadits tidak terlepas dari unsur sanad dan matan.

Usaha ini akan berhasil dengan sukses manakala mengenal dan menguasai tentang ilmu Jarh dan Ta'dil (mencela dan menganggap adil rawi). Serta mengetahui tanggal

lahir dan tanggal wafatnya para perawi untuk mengetahui bersambung atau putusnya sanad. Yang akhirnya dapat diketahui dan dapat diambil kepastian bahwa hadits tersebut jika ditinjau dari segi sanad bersambung atau putus urutan mata rantainya.

Mengetahui suatu ilmu saja umpama ilmu Jarh atau ilmu Ta'dil saja tidak lain bagaikan mengetahui ilmu Fiqh tanpa mengetahui ilmu ^{ushul} Fiqh, maka tidak akan berhasil pembuatan hukum fiqh tersebut. Kalau tanpa mengetahui cara pengistinbatan hukum dari dalil-dalilnya dan mengetahui hal ihwal dalil itu sendiri.

Dikalangan umat Islam pada umumnya dan orang awam khususnya dalam menerima hadits hanya dengan lantaran orang-orang sebelumnya atau dari orang-orang yang mengetahui lebih dulu dari padanya. Tanpa mengetahui dan meneliti bagaimana rijal-rijalnya, tingkatan para perawi yang berlain-lainan, begitu pula keadaan orang yang menyampaikannya, sifatnya ada yang dlabit dan ada yang tidak, ada yang percaya ada yang tidak, ada yang mempermudah periwayatan dan ada yang tidak sehingga banyak musuh-musuh islam mengambil kesempatan dari dalam.

Usaha yang mulia dan besar dan yang dilaksanakan oleh para ulama untuk membedakan mana hadits yang shahih dan mana hadits yang palsu, mana yang kuat dan mana yang dlab'if, malah menguji dan meneliti peri kehidupan para-rawi baik yang telah diketahui umum atau yang belum diketahui. Ulama hadits tidak takut dibenci atau di cela karena usahanya itu demi untuk mendapatkan ridlo Allah SWT. bahkan mereka tidak silau oleh kemasyhuran dan ketekunan rawi yang bersangkutan.¹⁴

¹⁴Dr, Musthofa As-Siba'i, Al-Hadits Sebagai Sumber Hukum Islam, Tarj. Ja'far Abdul Malik, CV. Diponegoro, Bandung, Cet. II, 1982, hal. 146.

Adapun faidah dan kegunaan penelitian dimaksud ini adalah untuk mengetahui apakah sanad atau rijal hadits ~~mittashil~~ dengan yang lain, sehingga diketahui bahwa antara sanad yang pertama dengan sanad yang terakhir itu bersambung atau tidak, disamping bersambung apakah ketsiqoh-an perawi serta matannya tidak menyalahi yang lebih kuat serta tidak ada illatnya.

Oleh karena itu jika masalah-masalah tersebut sudah diketahui maka barulah dapat diambil suatu kesimpulan bahwa hadits itu shahih, hasan atau da'if. Yakni, hadits dalam bab raf'ul yadaini yang ada 11 (sebelas) hadits, seperti yang penulis paparkan dalam bab yang terdahulu, adapun sejarah para rawi dan kualitas yang meriwayatkan hadits tersebut dalam Sunan Ibnu Majah adalah sebagai berikut :

Hadits pertama :

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah melalui para perawi sebagai berikut :

- Imam Ibnu Majah
- Ali bin Muhammad, Hisyam bin Ammar, Ibnu Umar adl Dlorir
- Sufyan Ibn Uyainah
- Zuhriy
- Salim
- Ibn Umar

1. Ibn Majah.

Beliau adalah termasuk salah seorang yang digolongkan kedalam pejaajaran kelompok enam besar, yaitu enam orang ulama besar yang mendapat nilai otoritatif dari sebagian besar kaum muslimin dan beliau yang membukukan hadits dalam suatu kitab yang jumlahnya ada 6 (enam), yang

Beliau menerima hadits dari Abdul Muluk bin Umair, Abi Hatim, Ishaq as-Sabi'iy, Ibrahim, Musa, Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, Ayyub bin Musa, Amr bin Dinar, Al-Zuhri dan lain-lain.

Sedangkan yang meriwayatkan hadits beliau diantaranya : Al-A'masy, Ibn Juraij, Syu'bah, Tsaury, Qais, Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, Ahmad ibn Hanbal, Yahya bin Ma'in.

Penilaian terhadap beliau

Al-Ajili berkata :

"Beliau adalah orang yang tsiqoh dan tsabat baik haditsnya, beliau menjadi Imam Hadits semenjak berumur 40 tahun".

Al Ajaj berkata :

"Sufyan bin Uyainah adalah seorang ulama Kufah yang kepercayaan dan kuat hafalannya dalam bidang hadits".

Imam Syafi'i berkata :

"Andaikan tidak ada Imam Malik dan Sufyan, maka akan lenyaplah Ilmu ulama Hijaz".

Abu Hatim berkata :

"Bahwa yang menjadi hujjah atas umat islam adalah Malik, Syubah, ats-Tsaury dan Ibn Uyainah".¹⁶

Komentar para ahli hadits tersebut diatas, bahwa Sufyan bin Uyainah berkwalitas tsiqoh, maka dapat disimpulkan bahwa perawi tersebut dapatlah diterima periwayatannya.

4. Zuhriy (51 H - 124 H).

Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab bin Abdullah bin Harits Ibn Zuhrah bin Kilab bin

Murrah al-Quraissy az Zuhriy.

Beliau menerima hadits dari: Abdullah bin Umar bin Khatthab, Abdullah bin Ja'far, Rabi'ah Ibn Abbad, Miswar - ibn Mahramah, Abdurrahman Ibn Azhar, Atho' bin Abi Rabah dan lain-lain.

Sedang yang meriwayatkan hadits beliau diantaranya al-Bukhari.

Al Bukhari berkata :

"Lebih kurang 2000 hadits yang diriwayatkan oleh az-Zuhriy".

Kata as-Sa'ad, az-Zuhriy adalah orang yang banyak hadits, ilmu, serta seorang fakih yang lengkap ilmunya".

Kata Umar bin Abdul Aziz; "Tidak ada seorangpun di masa ini yang lebih mengetahui tentang Nabi selain dari az - Zuhriy". ¹⁷

Penilaian dari para ahli hadits diatas, maka dapatlah disimpulkan dengan jelas bahwa Zuhriy adalah seorang rawi dari jalur tabi'in yang kenamaan, sehingga dapatlah diterima periwayatannya.

5. Salim.Wafat (106 H).

Salim Ibn Abdillah al Kufiy.

Beliau menerima hadits dari Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah dan Ibnu Umar.

Sedang yang menerima hadits beliau diantaranya : Abdul Malik bin Umair, Ismail bin Abi Kholid, Qasim Abi Bazzar.

Ibnu Ma'in berkata :

"Beliau Orang yang tsiqoh".

Abu Hatim berkata : "Salim menjadi pilihan dari orang -

¹⁷Ibid, hal. 300.

orang islam".

Berkata Hammam dari Atho' bin Sa'ib, Salim bercerita kepadaku bahwa beliau seorang rawi kepercayaan bagiku.

Ibnu Hibban memasukkan beliau orang tsiqoh yaitu satu hadits yang terdapat didalam Sunan Abi Daud tentang sifat shalat".¹⁸

Bahwa kualitas yang diberikan para ahli hadits diatas, maka periwayatan rawi tersebut dapat diterima.

6. Ibnu Umar (10 M - 73 H).

Abu Abdurfahman Abdullah ibn Umar Ibn Khattab al Quraissy al-Adawi, seorang sahabat rasulullah saw. yang terkemuka dalam lapangan ilmu dan amal.

Beliau berhijrah kemadinah bersama ayahnya dalam usia 10 tahun.

Ibnu Umar meriwayatkan sejumlah 2630 hadits. Sejumlah 1700 diantaranya disepakati oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim. Imam Bukhari sendiri meriwayatkan 81 hadits dan Imam Muslim sendiri meriwayatkan 31 hadits.

Beliau menerima hadits dari Nabi sendiri dan dari sahabat diantaranya ayahnya sendiri, Umar, Zaid, Hafsh, Abu Bakar, Utsman , Ali, Bilal, Ibnu Mas'ud, Abu Dzar, Muadz. Yang hadits-haditsnya banyak diriwayatkan oleh sahabat dan tabi'in.

Menurut Malik selama 60 tahun, Ibnu Umar setelah Nabi saw. wafat beliau memberi fatwa dan meriwayatkan Haditsnya.

¹⁸ Ibn Hajar al-Asqolani, Op Cit, hal. 384.
Jld. III

Ibnu Bakar mengatakan, Ibnu Umar menghafal semua yang didengar dari Nabi dan bertanya kepada orang-orang yang mendengar dari Rasulullah dan bertanya kepada orang-orang yang menghadiri majelis-majelis Rasulullah tentang tutur dan perbualan Rasulullah.¹⁹

Dari penilaian para ahli, maka dapat diketahui bahwa perawi tersebut dilihat dari segi kejujuran dan ketsiqahannya adalah bernilai tsiqah, sehingga dapat disimpulkan, bahwa dapatlah diterima periwayatannya.

Dari hadits pertama ini dapatlah diketahui, bahwa nilai hadits tersebut dari segi kemutashilan sanad adalah munfashil pada Hisyam bin Ammar dengan Sufyan ibn Uyainah, sedang dari kualitas para perawi bernilai tsiqah. Oleh karena itu nilai sanad hadis pertama adalah daif.

Hadits kedua :

Hadits ini mempunyai tujuh mata rantai rawi, sanadnya :

- Imam Ibnu Majah
- Hunaid bin Mas'adah
- Yazid bin Zura'i
- Hisyam
- Qotadah
- Nashir bin Ashim
- Malik bin Huwairits

Biografi mereka masing-masing sebagai berikut :

1. Imam Ibnu Majah

Biografi beliau telah diuraikan didalam bab yang terdahulu.

¹⁹Hasbi, Op Cit, hal. 283.

2. Humaid bin Mas'adah.

Humaid bin Mas'adah bin Mubarak Asy-Syamiy.

Beliau menerima hadits dari Ahmad bin Zaid, Basyir bin Mufaddlol, Ibnu Aliyah, Abdul Wahab, Ats-Tsaqofi, Abdul Warits bin Sa'id, Mu'tamar bin Sulaiman Yazid bin Zura'i.

Sedang yang meriwayatkan hadits beliau antara lain Selain Bukhari, Abu Zar'ah, Abu Yahya, Shoiqah, Musan bin Harun, Ja'far al-Faryabiy.

Penilaian terhadap beliau

Abu Hatim berkata / :

"Aku telah menulis hadits beliau ketika aku pergi ke Basrah dan waktu beliau meninggal", Humaid adalah orang tsiqoh".²⁰

Menurut penilaian para ahli dengan melihat kwalitas perawi tersebut diatas adalah tsiqoh dan muttashil.

3. Yazid bin Zura'i (101 H - 182 H).

Yazid bin Zura'i al 'Isyi al-Tamimi Abu Musa Muawiyah al-Bashriy.

Beliau menerima hadits dari Sulaiman al-Tamimi, Ahmad al-Thawil, Abu Salamah, Sa'id bin Yazid, Amr bin Maimun, Ibn Mehren, Ayyub, Ibn Habib, Hisyam bin Hisan, Hisyam ad-Dustuwa'im, dan lain-lain.

Sedang beliau meriwayatkan kepada Ibnu Mubarak Ibn al-Mahdi, Bahas bin Saad, Yahya bin Ghoilan, Affan Muhammad bin Abdilllah Bazi'.

Penilaian terhadap beliau :

²⁰ Ibn Hajar, Op Cit, hal. 43.

Ibrahim bin Muhammad bin Urwah berkata :

"Tidak kutemui hadits yang lebih baik kecuali hadits dari beliau. Untuk menilai kejujuran beliau, maka kebanyakan para ahli menilai bahwa, Yazid adalah orang yang tsiqoh dan terpercaya".

Ibnu Ma'in berkata :

"Yazid adalah orang yang shodiq, tsiqoh dan dapat dipercaya".

Abu Awanah berkata :

"Aku bertemu dengan Yazid selama 40 tahun di mana beliau orang yang selalu berbuat baik dan wara' dimasa itu".²¹

Penilaian dari para ahli hadits, bahwa periwayatannya dapat diterima, sebab Yazid adalah orang tsiqoh sedang sanadnya adalah muttashil.

4. Hisyam (7 H - 52 H).

Hisyam bin Abi Abdillah Dustuwai

Beliau menerima hadits dari Qotadah, Yunus al Iska'f, Syuaib bin Hubaib, Amir Abdul Wahid, Abi Zubair, dan lain-lain.

Sedang beliau meriwayatkan kepada, Syu'bah bin Hajjaj, Yahya bin Qathan, Basyir bin Mufaddlol, Katsir - bin Hisyam, dan lain-lain.

Penilaian terhadap beliau :

Abu Daud al-Thoyelusi berkata :

"Hisyam adalah seorang amirul mukiminin dalam bidang hadits, jujur dan tsiqoh dan dapat dipercaya".²²

²¹ Ibid, hal. 284.

²² Ibid, hal. 46.

Dari penilaian para ahli, maka perawi tersebut ditinjau dari kualitasnya dapat dipandang tsiqoh, sedang - sanadnya adalah muttashil, oleh karena itu nilai sanad hadits dari beliau adalah tsiqoh.

5. Qotadah (61 H - 117 H).

Qotadah bin Diamah bin Qotadah bin Aziz bin Amr bin Rabi'ah bin Amr bin Harits bin sudud Abu Khottob al Sudusi al-Bashriy.

Beliau menerima hadits dari Anas, bin Malik, Malik bin Thu'ail, Abu Sa'id Al-Hudzri, Sinan Ibn Salamah, Ibn Misbaq, Sa'id Ibn Musayyab, Ikrimah, Abdurrahman bin Auf, dan lain-lain.

Sedang yang menerima hadits beliau adalah diantaranya : Ayyub as-Sihitiani, Sulaiman At-Tamimiy, Jarir bin Hazir, Syu'bah, Hisyam ad-Dustuwai, Humam bin Yahya.

Penilaian terhadap beliau :

Ishaq bin Mansur berkata : "Qotadah adalah orang yang tsiqah".

Abu Zar'ah berkata :

Qotadah lebih mengetahui tentang hadits dibanding ken dengan sahabat-sahabat lain seperti : Az-Zuhri dan - Anas, beliau ahli dalam bidang Tafsir, fiqh dan seorang yang hafidz dimasanya".²³

Komentar dari pada para ahli hadits, maka dapat lah diambil kesimpulan bahwa Qotadah adalah rawi yang tsiqoh dan muttashil sanadnya , maka dapat diambil periwayatannya.

²³ Ibid, VIII, hal. 315.

Hadits ketiga :

Hadits ini mempunyai enam mata rantai rawi sanad yaitu :

- Imam Ibnu Majah
- Utsman bin Abi Syaibah, Hisyam bin Ammar
- Ismail bin Ayyasy
- Shalih bin Kaisan
- Abdurrahman al-A'raj
- Abu Hurairah

Untuk mengetahui keadaan mereka masing-masing yaitu dengan mengetahui biografinya sebagai berikut :

1. Imam Ibnu Majah.

Telah diterangkan dalam bab terdahulu.

2. Hisyam bin Ammar (153 H - 245 H)

Untuk mengetahui biografinya sebagaimana penulis sebutkan dalam hadits kesatu dalam uraian urutan sanad ketiga dengan kualitas tsiqoh dan muttashil sanadnya.

3. Ismail bin Ayyasy (102 - 181 H).

Ismail bin Ayyasy bin Salim al'Isyi.

Beliau menerima hadits dari Muhammad bin Ziyad al-Hani, Shafwan bin Amr, Dlodlom bin Zar'ah, Shalih bin Kaisan dan lain-lain.

Sedang yang menerima hadits beliau diantaranya : Muhammad bin Ismaq, A'masy, Hajjaj al-A'war, Utsman bin Syaibah, Yahya bin Yahya, al-Naisaburi.

Penilaian terhadap beliau :

Muhammad Utsman bin Abi Syaibah berkata :

Ismail adalah orang yang tsiqoh rawi dari Hijaz".

Abdullah bin Muhammad berkata :

"Sku telah mendengarkan jumlah hadits yang dihafalkan oleh Ismail yang sangat banyak, beliau hafal 30 ribu hadits seperti sahabat Nabi".

Fadlol bin Ziyad dari Ahmad berkata :

"Tidak satu haditspun yang diriwayatkan oleh Ismail sedang Walid bin Muslim rawi yang datang dari Syam".

Mudlor bin Muhammad al-Asadi berkata :

"Apabila hadits diterima dari Syam maka haditsnya benar dan dapat diterima, dan apabila hadits yang datang dari Hijaz dan Iraq, maka haditsnya menjadi salah dan catatannya menjadi sia-sia karena bercampur dengan hafalannya".²⁶

Didalam kitab "Jarh Wat Ta'dil" disebutkan bahwa : Suleiman bin Ahmad ad-Dimsiqiy berkata, "Aku belum pernah melihat ulama Syam dan Iraq yang hafal hadits dari Ismail bin Ayyasy.

Abdurrahman berkata :

"Ayahku telah bertanya kepada Imam Ahmad bin Hanbal tentang Ismail, ia menjawab : Dalam satu riwayat beliau ahli Iraq dan dalam riwayat yang lain beliau ahli Hijaz dan diriwayatkan yang lain lagi beliau ahli Syam yang haditsnya - lebih kuat dan lebih Shahih".

Abu Zar'ah bertanya kepada Abdurrahman tentang hadits Ismail, kemudian beliau menjawab : Beliau orang yang dapat dipercayai yang hanya mereka para ahli khilaf tentang hadits Iraq dan Hijaz*. ²⁷

Beberapa komentar para ahli hadits, tentang kejujuran, tsiqoh rawi tersebut berkekuatan tsiqoh sehingga dapat disimpulkan bahwa perawinya tersebut dapat diterima periwayatannya.

²⁶ Ibid, I, hal. 280.

²⁷ Ar-Razi, Jarh Wat Ta'dil, P.P. Cet. I, 1952, hal. Jld. II , hal. 191.

4. Shalih bin Kaisan (Wafat 140 H).

Shalih bin Kaisan al-Madiniy.

Beliau menerima hadits dari Umar bin Abdul Aziz Ibn Umar, Ibn Zubair, Salim bin Abdullah bin Umar, Muhammad - bin Sa'id, al-A'raj, dan lain-lain.

Sedang yang menerima hadits beliau diantaranya :
Malik, Ibn Ishaq, Ibn Juraij, Ma'mar, Ibrahim, Ibn Sa'ad, Hammam bin Zaid, Sulaiman bin Bilal dan Ibn Utaidah.

Penilaian terhadap beliau :

Ya'cub bin Syaibah berkata :

Telah bercerita kepadaku Ahmad bin Abbas dari Ibn-Ma'in, "Tidak termasuk sahabat az-Zuhriy dan Imam Malik yang lebih kuat hafalannya hanya Shalih bin Kaisan".

Ya'cub berkata :

"Shalih adalah rawi yang tsiqoh dan tsabat".

Abu Hatim berkata :

"Aku lebih senang kepadanya dari pada Uqail, karena dia adalah golongan dari Hijaz, sedang Shalih adalah : ahli Fiqh di Madinah dan banyak hadits-hadits yang diriwayatkan oleh beliau rawi yang tsiqoh dan dapat diterima pe riwayatannya.²⁸

5. Abdurrahman al-A'raj (Wafat 117 H).

Abdurrahman bin Hermuzal al-A'raj al-Madiniy.

Beliau meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, Abi Said, Abdullah bin Malik, Ibn Abbas, Abu Sufyan, Muawiyah bin Abdullah bin Abi Ja'far, Ka'ab bin Malik, Ubaidillah bin Abu Rafi' dan lain-lain.

²⁸ Ibnu Hajar, Op Cit, hal. 350.

Sedang yang menerima hadits beliau diantaranya :
Zaid bin Aslam, Abdullah bin Fadlol, Muhammad bin Ajlan,
Abu Ishiah, dan lain - lain.

Penilaian terhadap beliau :

Ibnu Saad berkata :

"Abdurrahman rawi yang tsiqoh dan banyak hadits
nya".

al-Mugaddamiy berkata :

"Aku bertanya kepada Ibn Madiniy tentang ketinggian
Abi Hurairah, kemudian Ibn Musayyab dan segolongan la
in mengatakan bahwa Abdurrahman rawi yang tsiqah".

Al-Ajili berkata :

"Madini adalah tabi'in yang tsiqoh".

Abu Shalih dan al-A'raj berkata :

"Tidak satu haditspun yang diriwayatkan oleh Abi
Hurairah kecuali aku yang mengetahui tentang kebenaran -
dan kebohongannya".

Ibnu Hatim berkata :

"Beliau orang yang alim yang bernasab arab".²⁹

Dari pendapat para ahli bahwa perawi tersebut ber
kwalitas tsiqoh, maka dapat diterima periwayatannya, ka
rena telah memenuhi priteria ketsiqohnya.

6. Abi Hurairah (21 SM - 59 H).

Abdurrahman bin Sakkr ad-Dausi at-Tamimiy.

Beliaumenerangkan, bahwa dimasa jahiliyah beliau
bernama Abu Syam, setelah masuk islam beliau diberi nama
oleh Nabi Muhammad dengan Abdurrahman atau Abdullah.

²⁹Ibid, VI, hal. 260.

Abu Hurairah meriwayatkan hadits dari Nabi sendiri dan dari para sahabat, diantaranya adalah : Abu Bakar , Umar, Fadlil, Ibn Abbas, Ibn Abdil Muthalib, Ubay bin Ka' ab, Utsman bin Zaid, dan Aisyah.

Hadits beliau diriwayatkan oleh para sahabat dan tabi'in. Diantaranya dari kalangan sahabat yaitu : Ibn Abbas, Ibn Umar, Anas, Watsilah, Jabir bin Abdillah al-Anshori.

Dari kelompok tabi'in diantaranya adalah : Marwan ibn Hakam, Urwah bin Zubair, Abu Muslim, Syuraih bin Hani Sulaيمان Ibn Yasr, Abdullah ibn Syaqq, Abdurrahman bin Saad, Abdullah bin Uqbah, Ibn Mas'ud, Atho' bin Abi Rabah dan Abu al-Habbab.

Kata as-Syafi'i :

"Abu Hurairah adalah orang yang paling banyak meng hafal hadits dimasanya".

Abu Hurairah adalah orang yang pertama diantara tujuh sahabat yang banyak meriwayatkan hadits".³²

Al-Hafidh Ibn Hajar telah menerangkan keistimewaan nya (Abu Hurairah) didalam kitabnya al-Ishabah :

"Abu Hurairah pernah menjadi Gubernur Madinah. Dan masa pemerintahan Umar, beliau diangkat menjadi Gubernur di Bahrain, kemudian beliau diperhentikan".³¹

Komentar dari para ahli hadits, bahwa Abu Hurairah adalah seorang sahabat yang tidak diragukan lagi baik kejujuran dan ketesiqohnya.

³⁰ Ibid, XII, hal. 288.

³¹ Ibn Hajar, al-Ishabah fi Tamyizis Shahebah, Tijariyah al-Kubro, Mesir, Juz 4, 1939, hal. 207.

Penilaian dari masing-masing perawi hadits tersebut bahwa para perawi tersebut diatas adalah berkualitas tsiqoh, dan apabila ditinjau dari persambungan sanadnya, hadits tersebut putus antara Hisyam bin Ammar dengan Ismail bin Ayyasy, karena sebab terputusnya sanad tersebut -sehingga dapat diambil pengertian bahwa nilai dari sanad ketiga tersebut adalah dla'if.

Hadits keempat

Hadits ini mempunyai tujuh mata rantai rawi ya-itu :

- Imam Ibn Majah
- Hisyam bin Ammar
- Rifdah bin Qudla'ah
- Al-Auza'i
- Abdullah bin Ubaid bin Umair
- Aishnya
- Neneknya yaitu Umair bin Habib.

Biografi para perawi adalah sebagai berikut :

1. Imam Ibnu Majah

Telah penulis uraikan dalam bab terdahulu.

2. Hisyam bin Ammar (153 H - 245 H).

Telah penulis sebutkan didalam hadits kesatu dalam urutan sanad kedua dengan kualitas tsiqoh.

3. Rifdah bin Qudla'ah (Wafat 180 H).

Rifdah bin Qudla'ah al-Ghossaniy ad-Dimsiqiy.

Beliau menerima hadits dari : Ausa'i, Ja'far bin Barqan, Tsabit bin Ajlan , Shalih bin Rasyid al-Qurais , dan lain-lain.

Dan yang meriwayatkan hadits dari beliau diantara -nya : Marwan bin Muhammad, Hisyam bin Ammar.

Penilaian terhadap beliau :

Abu Hatim berkata :

"Bahwa hadits rifdah munkar".

Imam al-Bukhari berkata :

Haditsnya sebagian munkar yang tidak boleh diikuti.

Imam Daruqutni berkata :

"Haditsnya matruk". Yang Imam Ibnu Majah meriwayatkan satu hadits tentang Raf'ul Yadsini darinya.

Ibnu Hibban berkata :

"Hadits yang diriwayatkan adalah munkar yang tidak dapat dijadikan sebagai hujjah".³²

Imam ar-Razi didalam kitab "Jarh Wat Ta'dil" menerangkan, bahwa Rifdah bin Qudla'ah yang diriwayatkan dari Auza'i, Tsabit bin Ajlan, Shalih bin Rasyid dari Marwan bin Muhammad, bahwa aku telah mendengar dari ayahku, bercerita kepadaku Abdurrahman, ia berkata : Aku mendengar ayahku berkata bahwahaditsnya (Rifdah) adalah munkar".³³

Beberapa komentar dari pada para ahli hadits, bahwa kualitas kejujuran dan ketsiqohan perawi tersebut bernilai dla'if dan sanadnya Muttashil, sehingga dapat diterima periwayatannya.

4. Al-Fuza'i (88 H - 158 H).

Abu Amir Abdurrahman Ibn Amr As-Samiy.

Beliau menerima hadits dari Atho' Ibn Abu Rabah, Nafi', As-Zuhriy, Yahya ibn Abi Katsir, Qotadah dan lain-lain.

Sedangkan yang meriwayatkan hadits beliau diantara-

³²Ibn Hajar, Op Cit, III, hal. 245.

³³Ar-Razi, Op Cit, III, hal. 533.

Nya : Malik, Syu'bah, Tsauri, Ibn Mubarek, Abdullah bin Numair, Ibn Abi Salamah.

Penilaian terhadap beliau :

Segenap ulama menetapkan, Auza'i adalah seorang sahabat yang tinggi martabatnya dalam bidang ilmu sebagaimana mereka mengakui bahwa beliau terkenal dalam bidang hadits dan fiqh. Dan seorang yang berani berterus - terang dalam mengemukakan kebenaran dan wara'. Beliau berkwalitas tinggi yaitu sebagai orang yang kepercayaan dan hafidh.

Abdurrahman al-Mahdi berkata :

"Tidak terdapat dinegeri Syam perawi yang lebih alim tentang Sunnah Rasul selain Auza'i".³⁴

Komentar dari para ahli hadits, bahwa kualitas perawi tersebut adalah orang yang tsiqoh dan sanad yang muttashil, maka dapat disimpulkan bahwa dapat diterima periwayatnya.

5. Abdullah bin Ubaid bin Numair (Wafat 123 H).

Abdullah bin Ubaid bin Sa'id bin Amir bin Jundu' Ibn Laits al-Laitsi.

Beliau meriwayatkan hadits dari ayahnya, Aisyah, Ibn Abbas, Ummu Kaltsum, Ibn Umar, dan lain-lain.

Sedang yang meriwayatkan hadits beliau ialah : Jabir bin Hasyim, Ayyub bin Musa, Ikrimah, Atho', Ismail bin Umaiyah, Ibn Juraiz, Auza'i dan lain-lain.

Penilaian terhadap beliau :

Abu Zar'ah berkata :

"beliau perawi yang tsiqah".

³⁴Ibn Hajar, Op Cit, VI, hal. 216.

Abu Hatim berkata :

"Beliau orang yang tsiqoh dan periwayatannya shahih untuk dijadikan hujjah".³⁵

Komentor para ahli hadits bahwa beliau berkwalitas tsiqoh dan sanad yang muttashil, maka dapat disimpulkan bahwa periwayatannya dapat diterima sebagai hujjah.

6. Ayahnya (wafat 68 H).

Ubaid bin Umair bin Qotadah bin Sa'id bin Amir bin Jundu' al-Laitsi.

Beliau menerima hadits dari Umar, Ali, Ubay bin Ka'ab, Abu Musa al-Asy'ari, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Aisah Ummu Salamah, dan lain-lain.

Sedang yang meriwayatkan hadits beliau diantaranya Abdullah bin Ubaid, Atho', Mujahid, 'amr bin Dinar dan Abu Zubair.

Penilaian terhadap beliau :

Ibn Ma'in berkata :

"Beliau orang yang tsiqoh".³⁶

Komentor ahli hadits bahwa beliau adalah perawi yang tsiqoh dan muttashil sanadnya, maka dapat diterima periwayatannya.

7. Neneknya

Numair bin Qotadah bin Sa'id bin Amir bin Jundu' bin Laits bin Bakar bin Abdil Manat al'laits.

Beliau menerima hadits dari Nabi sendiri dan disampaikan kepada puteranya yaitu Ubaid.

³⁵Ibid, V, hal. 269.

³⁶Ibid, VII, hal. 66.

Penilaian terhadap beliau :

Kata Ubaid dari Umair dari ayahnya, bahwa aku datang kepada Umar ra. dan beliau memberi fatwa kepada para sahabat, maka aku katakan : Wahai Ibn Kaththab berilah aku hadits, sesungguhnya ayahku teman dari Nabi Muhammad saw yang beliau mengindahkannya, kemudian beliau bercerita kepadaku.³⁷

Komentar dari ahli hadits, beliau seorang sahabat Nabi yang berkwalitas tsiqoh dan muttashil sanadnya, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa dapat diterima periwayatannya.

Dilihat dari persambungan sanad hadits keempat tersebut muttashil, sedang kwalitas para perawi yang tercecak ya itu pada sanad Rifdah bin Qudla'ah. Oleh karena itu nilai dari sanad keempat diatas adalah dla'if.

Hadits kelima

Hadits ini mempunyai enam mata rantai perawi sebagai berikut :

- Imam Ibnu Majah
- Muhammad bin Basysyar
- Yahya bin Sa'id
- Abdul Hamid bin Ja'far
- Muhammad bin Amr bin Atho'
- Abi Humaid as-Sa'diy.

Untuk memperoleh data yang lengkap dalam menilai suatu hadits, maka dengan melalui biografi para perawi hadits sebagai berikut :

I. Imam Ibnu Majah

Telah penulis paparkan dalam bab yang terdahulu.

³⁷Ibid, VIII, hal. 132.

2. Muhammad bin Basysyar (67 H - 252 H).

Muhammad bin Basysyar bin Utsman bin Daud bin Kaisan al-Abdi al-Bashriy.

Beliau menerima hadits dari Abdul Wahab Ats-tsaqafi, Harmi bin Ammarah, Yahya ibn Mahdi dan lainnya.

Sedang yang meriwayatkan hadits beliau diantaranya An Nasa'i, Abu Zar'ah, Abdullah bin Ahmad, Abu Hatim.

Penilaian terhadap beliau :

Al-Ajili berkata :

"beliau orang yang tsiqoh dan banyak hadits yang diriwayatkan".

Abu Hatim berkata :

"beliau orang yang dapat dipercaya".

Imam Nasa'i berkata :

"Beliau orang yang shahih dan tidak ada yang menyamainya".³⁸

Dengan demikian kualitas perawi tersebut adalah tsiqoh sedang per sambungan sanadnya adalah muttahsil oleh karena itu nilai sanad dari hadits beliau adalah tsiqoh.

3. Yahya bin Sa'id (120 H - 198 H).

Yahya bin Sa'id bin Faruh al-Qoththon.

Beliau meriwayatkan hadits dari Sulaiman al-Tamimi Amer, Hisyam, Urwah, Ikrimah, A'masy, Syu'bah, Ats Tsa'uri Abdul Hamid bin Ja'far dan lain-lain.

Sedang yang meriwayatkan hadits beliau diantaranya Muhammad bin Yahya, Ishaq, Yahya bin Ma'in, Musaddad, Abu

³⁸ Ibid, IX, hal. 61.

Bakar bin Abi Syaibah, Abdurrahman al-Mahdi, Muhammad bin Basysyar.

Penilaian terhadap beliau :

Abu Bakar Kholad berkata :

"Kebiasaan dari Yahya bin Sufyan adalah apabila salah (bersalah) maka hal itu diktakan".

Kata Amar bin Ali dari Yahya, aku dan kholid berkumpul maka al-Qawari berkata, "Tidak pernah aku memperoleh hadits sebaik dari Yahya dan tidak akan lenyap sesuatu hadits kecuali dari tiga perawi yakni dari Yahya, Sufyan, Yazid bin Jura'i".

Abu Daud berkata :

"Setiap malam beliau mengkhataamkan al-Qur-an di-masjid selama 20 tahun, dan berfatwa selama 40 tahun. Beliau orang yang tsiqoh dan dapat dipercaya hujjahnya".³⁹

Dari komentar ahli hadits, bahwa perawi tersebut ditinjau dari tsiqoh dan kejujurannya beliau tsiqoh dan muttashil sanadnya, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dapat diterima periwayatannya.

4. Abi Ul-Hamid bin Ja'far (Wafat 153 H).

Abu Hamin bin Ja'far bin Abdullah bin Hakam bin Rafi' bin Sinen al-Anshori.

Beliau meriwayatkan hadits dari, Wahab bin Kaisan, Yahya bin Sa'id, Abdullah bin Hunain, Az-Zuhri.

Sedang beliau menyampaikan kepada Ibn Mubarak , Kholid bin Harits, Hasyim waki' al-Waqidi, Abu Ashim dan lain-lain.

³⁹Ibid, XI, hal. 190.

Penilaian terhadap beliau :

Ibn Abi Khoitsamah berkata :

"Beliau rawi yang tsiqoh, sedang Ats-Tsauri mendla'ifikannya".

Ad-Darimi dan Imam Utsman dari Ibn Ma'in berkata :

"Beliau rawi yang tsiqoh".

Abu Hatim berkata :

"Beliau tempat yang dapat dipercaya".

Ibn 'Adi berkata :

"Aku mengharapkan bahwa tidak ada sesuatu ada pada nya, beliaulah yang membukukan hadits-hadits dari Ibnu Hibban dan beliau seorang rawi yang tsiqoh".

Ibn Sa'id berkata :

"Beliau orang yang tsiqoh dan banyak hadits-hadits yang diriwayatkannya".⁴⁰

Komentar dari ahli hadits tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa perawi tersebut orang yang tsiqoh dan dapat diterima periwayatannya.

5. Muhammad Ibn Amr bin Atho' (wafat 54 H).

Muhammad bin Amr bin Atho' bin Abbas bin Alqamah bin Abdullah bin Abi Qais al-Qaisi.

Beliau meriwayatkan hadits dari Abi Hamid As-Saidi dan 10 sahabat diantaranya Qotadah, Ibnu Abbas, Ibn Zubair, Abu Hureirah. Malik bin Aus, Sa'id Bin Musayyab dan lain-lain.

Sedang yang meriwayatkan hadits beliau diantaranya Abu Zinad bin Kaisan, Musa bin Uqbah, Ibn Ajlan, Abdul Ha

mid bin Ja'far, Atho' bin Kholid.

Penilaian terhadap beliau :

Abu Zar'ah dan Nasa'i berkata :

'Beliau tsiqoh".

Abu Hatim berkata :

"Beliau rawi yang tsiqoh dan baik haditsnya yang bermuru'ah serta mempunyai beberapa hadits".

Abul Hasan al-Qhotton berkata :

"Beliau dari kalangan rawi yang shudug dan dapat dipercaya, sedang Imam Yahya dalam suatu riwayat telah mendla'ifikannya sedang dalam riwayat lain mentsiqohkannya".

Dari Abdullah bin Hasan dari Suatu riwayat dari Abi Qotadah haditsnya adalah munkar".⁴¹

Komentar para ahli hadits tersebut diatas maka jelaslah, bahwa Muhammad bin Amr adalah rawi yang lemah sehingga tidak dapat diterima periwayatannya.

6. Abi Humaid al-Sa'idi

Abu Sa'id al-Sa'idi al-Anshari al-Madiny.

Nama beliau diperselisihkan yakni, al-Mundzir bin Sa'id bin Mundzir, beliau meninggal pada akhir kekhalifahan Muawiyah atau awal khalifah Yazid.⁴²

Komentar dari pada para ahli hadits tersebut diatas bahwa hadits kelima dari kesebelas hadits tersebut apabila ditinjau dari kwalites masing-masing perawi dari kejujuran, ketsiqohnya, terdapat perawi yang terca

⁴¹Ibid, IX, hal. 332.

⁴²Ibid, XII, hal. 86.

cat yaitu pada Muhammad bin Amr bin Atho', dan apabila di tinjau dari muttashil dan mufashilnya para perawi tersebut muttashil, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai sanad hadits kelima ini adalah bernilai dla'if.

Hadits keenam

Hadits ini mempunyai lima mata rantai perawi yaitu sebagai berikut :

- Imam Ibnu Majah
- Muhammad Ibn Basyar
- Abu 'Amir
- Fulaish bin Sulaيمان
- Abbas bin Sahl al-Sa'idiy

Untuk memperoleh data yang sempurna dan untuk menentukan status dari sanad hadits, maka dengan melalui biografi dari masing-masing perawi sebagai berikut :

1. Ibnu Majah

Telah penulis uraikan dalam bab terdahulu.

2. Muhammad bin Basysyar (67 H - 252 H).

Telah penulis uraikan didalam hadits kelima dengan kualitas tsiqoh.

3. Abu 'Amir (Wafat 204 H).

Abdul Muluk bin Amr al-Qoisi Abu Amir Al Aqdiy.

Beliau meriwayatkan hadits dari, Aiman bin Nabil , Abdurrahman al-Ashom, Ikrimah, Fulaish bin Sulaيمان, Ibrahim bin Thahman dan lain-lain.

Sedang yang meriwayatkan hadits beliau diantaranya Ishaq, Ali, Yahye, Uqbah bin Mukerram, Abdan, Hamid, Abu Bakar bin Nafi', Abu Qilabah , dan Muhammad bin Saddad.

Penilaian terhadap beliau :

Sulaiman bin Daud berkata :

Aku katakan kepada Ahmad dimana aku bermaksud ke-Basrah, maka dari siapa aku harus menulis dan memperoleh hadits, lalu Ahmad menjawab, yaitu dari Abu 'Amir.

Ibnu Ma'in dan Abu Hatim berkata :

"Beliau perawi yang dapat dipercaya".

Imam Nasa'i berkata:

"Beliau seorang rawi yang dapat dipercaya dan tsiqoh".

Ibn Mahdi berkata :

"Aku menulis satu hadits dari Ibnu Abi Dzuaib yang dari Abu Amir beliau seorang guru yang amat tsiqoh".

Ibn Hibban berkata :

"Beliau seorang rawi yang tsiqoh".

Utsman ad-Darimi berkata :

"Beliau seorang rawi yang tsiqoh".⁴³

Dari komentar para ahli tersebut diatas, apabila - dilihat dari kualitasnya beliau perawi yang tsiqoh dan tidak satu perawipun yang menjerahnya, sehingga dapat diambil suatu pengertian bahwa Abu Amir adalah perawi yang dapat diterima periwayatannya.

4. Fulaih bin Sulaiman (Wafat 168 H).

Fulaih bin Sulaiman bin Abi Mughiroh al-Khoza'i.

Beliau beliau meriwayatkan hadits dari Az- Zuhriy Nafi', Hisyam bin Urwah, Yahya bin Saïd, Abbas bin Sahl , Shalih bin Ajlan, Abi Ma'munah dan lain-lain.

⁴³ Ibid, VI, hal. 363

Sedang yang meriwayatkan hadits beliau diantaranya: Ziyad bin Sa'ad, Ibn Wahab, Yunus bin Muhammad, Muhammad - bin Isa, Hasan bin Ibrahim, Muhammad bin Sinan, Sa'id bin Mansur dan Yahya bin Ibad.

Penilaian terhadap beliau :

Utsman ad-Darimi dari Ibnu Ma'in berkata :

"Beliau rawi yang dala'if, yaitu hadits yang diriwayatkan dari Uways".

Abu Daud dari Ibn Ma'in berkata :

"Tidak terdapat hadits beliau yang kuat dan hadits nya tidak dapat dipandang sebagai hujjah".

Imam Nasa'i berkata :

"Beliau perawi yang dala'if dan periwayatannya lemah"

Ibn 'Adi berkata :

Hadits beliau shahih yang diterima dari guru - guru nya di Madinah, haditsnya tegas dan ada beberapa hadits yang gharib, akan tetapi Imam Bukhari menjadikan pegangan dalam kitab shahihnya dan hanya perawi yang meriwayatkan nya".

Ibnu Ali al-Madini berkata :

"Fulaih dan saudaranya, Abdul Hamid adalah perawi yang dala'if".⁴⁴

Komentar para ahli hadits, bahwa perawi tersebut di lihat dari kejujuran dan ketsiqohannya, perawi tersebut adalah dala'if dan muttashil sanadnya, maka tidak dapat diterima periwayatannya,

5. Abbas bin Sahl as-Sa'idiy (Wafat 120 H).

Abbas bin Sahl bin Sa'id as-Sa'idiy.

Beliau berriwayatken hadits dari ayahnya, Abi Us'id Abi Hurairah, Sa'id bin Zaid, Abdullah bin Zubair, Jabir, Nufail, Abdullah bin Handlalah, dan lain-lain.

Sedang yang menerima hadits beliau diantaranya : putera-puteranya, Ubay, Abdul Muhaimin, Amr bin Yehya, Abdurrahman bin Sulaiman, Ibn Ishaw, Fulaib bin Sulaiman.

Penilaian terhadap beliau :

Ibn Ma'in dan Nasa'i berkata :

"Beliau perawi yang tsiqoh".

Ibn Sa'id berkata :

"Beliau perawi yang tsiqoh".

Ibn Sa'id berkata :

"Beliau perawi dengan menyandang sedikit tsiqoh"

Ibn Hibban memasukan bahwa beliau perawi yang tsiqoh.⁴⁵

Komentari dari para ahli hadits tersebut bahwa Abbas adalah perawi yang tsiqoh, maka dapat diterima periwayatannya sebagai hujjah.

Melihat biografi para perawi tersebut ditinjau dari ketsiqohnya terdapat perawi yang dila'if yakni pada Fulaib bin Sulaiman dan muttashil sanadnya sehingga dapat diambil pengertian bahwa nilai sanad hadits keenam tersebut adalah dila'if.

Hadits ketujuh

Hadits ini mempunyai sembilan mata rantai perawi, yaitu :

- Imam Ibnu Majah
- Abbas bin Abdul Adhiem
- Sulaiman bin Daud yakni Abu Ayyub al-Hasyimi

⁴⁵Ibid, V, Halaman 104.

- Abdurrahman bin Abi Zinad
- Mus bin Uqbah
- Abdullah bin Badlal
- Abdurrahman al-A'raj
- Ubeidilah bin Abi Rafi'
- Ali bin Abi Thalib

Untuk memperoleh data dalam meneliti hadits, maka dengan melalui biografi dengan masing-masing perawi sebagai berikut :

1. Imam Ibnu Majah

Teloh penulis paparkan dalam bab terdahulu.

2. Abbas bin Abdul Adhiem (Wafat 246 H).

Abbas bin Abdul Adhiem bin Ismail bin Taubah al-Anbariy.

Beliau meriwayatkan hadits dari Abdurrahman Al-mahdiy, Yahya bin Said al-Qotthon, Sa'ud bin Amir, Abi Daud al-Toyalusi, Shafwan al-Toyalusi, Shafwan bin Isa , Abdurrazzaq, dan lain-lain.

Sedang beliau meriwayatkan kepada ahli hadits yang enam, Ibnu Huzeimah, Ibn Jabir, Abi Bakar, Ibn Abi Ashim, Abu Hatim ar-Razi, Husan bin Ishaq dan lain-lain.

Penilaian terhadap beliau

Imam Abi Hatim berkata :

"Beliau perawi yang dapat dipercaya".

Imam Nasa'i berkata :

"Beliau perawi yang tsiqoh dan dapat dipercaya".⁴⁶

Komentar dari ahli hadits bahwa rawi tersebut ditinjau dari kejujuran dan ketsiqohnya adalah berkwalitas tsiqoh dan muttashil sanadnya, sehingga dapat diterima

⁴⁶ Ibid, V, hal. 107.

periwayatannya.

3. Sulaiman bin Daud (Wafat 219 H).

Sulaiman bin Daud bin Daud bin Ali bin Abdullah bin Abbas al-Hasyimi Abu Ayyub.

Beliau meriwayatkan hadits dari Ibn Abi Zinat, Ibrahim bin Sa'ad, al-Syafi'i dan lain-lain.

Sedang yang meriwayatkan hadits beliau diantaranya: Imam al-Bukhari dalam kitab "Khalqu af'alilul Ibad" dengan empat hadits melalui al-Hammal, Ahmad bin Hasan, Tirmidzi, Muhammad bin Rafi', Muhammad bin Ismail, Ubaidillah bin Fadlalah, Abbas bin Abdul Adhiem, Ahmad bin Hanbal.

Penilaian terhadap beliau :

Al-Za'farani berkata, Imam Syafi'i berkata :

"Tidak pernah aku temui seorang perawi yang lebih mengerti, yaitu 2 orang sahabat, Ahmad bin Hanbal dan Sulaiman bin Daud".

Ibn Khirasy berkata : "Telah bercerita kepadaku, Ahmad Ibn Hanbal, apabila diperintahkan untuk memilih seorang rawi untuk suatu umat beliau memilih Sulaiman bin Daud".

Ya'cub bin Abi Syaibah, Abu Hatim, Nasa'i dan Imam Daruqutni berkata :

"Beliau seorang perawi yang tsiqoh, benar dan dapat dipercaya".⁴⁷

Komentar dari ahli hadits bahwa, perawi tersebut berkualitas tsiqoh dan muttashil sanadnya, sehingga dapat diterima periwayatannya.

4. Abdurrahman bin Abi Zinad (100 H - 144 H).

Abdurrahman bin Abi Zinad Abdullah bin Zakwan al-Quraisyi.

⁴⁷Ibid, IV, hal. 164.

Beliau meriwayatkan dari ayahnya, Musa bin Uqbah , Hisyam bin Urwah, Amr bin Abi Amr, Suhail bin Abi Selih, Amr bin Utsman, Abdurrahman bin Harits, Auza'i, Muadz bin Muadz, dan lain-lain.

Sedang beliau meriwayatkan hadits kepada Ibn Juraiz, Nadzir bin Muewiyah, dua rawi tersebut lebih tua dari nya. Abu Daud, Hamid Ibn Ja'far, Nu'man, Walid bin Muslim, Sulaيمان bin Daud, Ali bin Hajar dan lain-lain.

Penilaian terhadap beliau :

Mas'ab berkata :

"Abu Zinad dan anak cucunya adalah lebih disenangi oleh ahli Madinah".

Musa bin Salamah berkata :

"Aku ke Madinah lalu datang kepada Malik bin Anas, dan aku katakan kepadanya, bahwa kedatanganku untuk mendengarkan hadits dari utusanmu, beliau menjawab yaitu Abu Zinad".

Abu Daud dari Ibn Ma'in berkata :

"Beliau perawi yang paling kuat hafalannya dan keadilannya".

Ibn Mahrus dari Yahya Ibn Ma'in berkata :

"Bahwa haditsnya tidak dapat dipakai sebagai Hujjah oleh sahabat-sahabat kita dan tidak dipandang apa-apa".

Ibn Ma'in berkata :

"Beliau perawi yang dla'if, haditsnya tidak dapat dipakai sebagai hujjah, haditsnya Mudlthorib".

Ya'cub bin Abi Syaibah berkata :

"Beliau perawi yang tsiqoh dan dapat dipercaya. Dalam haditsnya dla'if, bahwa aku mendengar Madini berkata ; Haditsnya yang di Madinah ialah mendekati hadits yang diberikan di Iraq yaitu hadits Mudlthorib".

Amr bin Ali berkata :

Haditsnya yang ada di Madinah lebih shahih dari pada yang ada di Baghdad"

Imam Nasa'i berkata :

"Haditsnya tidak dapat dipegang sebagai hujjah".

Imam Ahmad berkata :

"Haditsnya shahih".⁴⁸

Komentari dari ahli hadits, bahwa perawi tersebut - dilihat dari ketsiqohannya Abu Zinad adalah perawi dala'if dan muttashil sanadnya, maka dapat disimpulkan bahwa sanad hadits tersebut tidak dapat diterima sebagai Hujjah.

5. Musa bin Uqbah (Wafat 141 H).

Musa bin Uqbah bin Abi Ayyasy al-As'diy.

Uqbah adalah seorang rawi yang ahli dalam bidang hadits dan banyak hadits yang diterimanya diantaranya dari : Hamzah, Salim, Abdillah bin Umar, al-A'raj, Nafi bin Zubair, Ibn Abdurrahman, Kuraib, Ikrimah, Muhammad Ibn Munkadir, Ibn Hibban dan Abdullah bin Fadlal.

Sedang yang meriwayatkan hadits beliau diantaranya Ismail bin Ibrahim bin Uqbah, Yahya bin Sa'id, dua putranya Ja'far, Wahib bin Kholid, Suleiman bin Bilal, Ibn Juja'ij, Ibrahim bin Thahman, Ibn Mubarak, Muhammad bin Fulaih dan lain-lain.

Penilaian terhadap beliau :

Ibn Sa'ad berkata :

"Beliau perawi yang tsabat dan tsiqoh yang banyak haditsnya, sedang didalam riwayat lain beliau perawi yang tsiqoh dan sedikit haditsnya".

Ibn Ma'in berkata :

⁴⁸Ibid, VI, hal. 155-157.

"Beliau perawi yang tsiqoh, catatan atau kitab hasil susunan Musa bin Uqbah dari Zuhri adalah sebaik-baik kitab".

Kata al-Waqidi, bahwa Ibrahim, Musa, Muhammad bin Uqbah, duduk melingkar didalam masjid semua itu adalah para Fuqaha dan ahli hadits, kemudian Musa bin Uqbah yang memberi ceramah dan fatwa.

Abu Hatim berkata :

"Beliau perawi yang tsiqoh dan Shalih".⁴⁹

Komentari dari ahli hadits tersebut, bahwa perawi Abi Zinad beliau berkwalitas tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa rawi hadits tersebut dapatlah diterima periwayatnya.

6. Abdullah bin Fadlal.

Abdullah bin Fadlal bin Abbas bin Rabi'ah bin Harits bin Abdul Muthalib bin Hasyim al-Madiniy.

Beliau meriwayatkan hadits dari Anas bin Malik, Nafi' bin Jabir, Abi Salamah bin Abdurrahman, Sulaiman bin Yasar, Ubaidillah bin Abi Rafi' dan lain-lain.

Sedang yang meriwayatkan hadits beliau diantaranya Malik bin Musa bin Uqbah, Ubaidillah bin Umar, Abdurrahman bin tsabit, Tsauban, Abdul Aziz, Ziyad bin Sa'ad, Abi Uwa is.

Penilaian terhadap beliau :

Harb berkata :

"Beliau perawi yang tercacat".

Imam Nasa'i, Abu Hatim dan Imam Ibn Ma'in berkata :

"Beliau perawi yang tsiqoh".

⁴⁹Ibid, X, hal. 321-323.

Ibn Madini berkata :

"Beliau perawi yang tsiqoh dan meriwayatkan hadits dari Ibn Umar dan Anas bahwa beliau Sungguh-sungguh mende ngarkan hadits derinya".

Al-Aqili berkata :

"Beliau perawi yang tsiqoh".⁵⁰

Bahwa kualitas perawi tersebut adalah tsiqoh, se - hingga dapat disimpulkan bahwa perawi tersebut dapat dite rima periwayatannya.

7. Abdurrahman al-A'raj (Wafat 117 H).

Untuk mengetahui biografinya sebagaimana telah pe- nulis uraikan pada hadits ketiga dalam urutan sanad keli- ma, dengan kualitas tsiqoh.

8. Abdullah bin Abi Rafi'

Ubaidillah bin Abi Rafi' al-Madiniy.

Beliau meriwayatkan hadits dari ayahnya, Ibundanya Ali (Abdullah sebagai sekretarisnya) dan lain-lain.

Sedang beliau meriwayatkan hadits kepada putra-put ranya, Ibrahim, Abdullah bin Hasan, Ibn Muhammad, Ibn Ha- nafiyah, Ali bin Husain, Selim, Abu Nadhir, Ibn Munkadir, al-A'raj, Abdullah bin Fadlal, Zubair dan lain-lain.

Penilaian terhadap beliau :

Abu Hatim berkata :

"Beliau perawi yang tsiqoh".

Ibn Hibban berkata " :

"Beliau perawi yang tsiqoh".

Ibn Sa'ad berkata :

"Beliau perawi yang tsiqoh dan banyak haditsnya"⁵¹

⁵⁰ Ibid, hal. 313.

⁵¹ Ibid, VII, hal. 10.

Komentar dari ahli hadits bahwa perawi tersebut ,
berkwalitas tsiqoh, maka dapat diterima periwayatannya.

9. Ali Bin Abi Thalib (Wafat 40 H).

Ali bin Abi thalib bin Abdi Manaf bin Abdul Mutha
lib bin Hasyim bin Abdi Manaf Abu Hasan al Hasyimi.

Beliau seorang sahabat keempat dari Khulafaurrasyi
din yang menerima hadits dari Nabi sendiri, kemudian be-
liau menyampaikan kepada putera-puteranya, cucu-cucunya,
serta saudara-saudaranya Hasan, Husain , Muhammad putera
yang terkenal dengan Ibnul Hanafiyah, Umar, Fatimah, Mu-
hammad bin Umar bin Ali Abdullah bin Ja'far bin Abi Tha-
lib, Ja'dah bin Hubairah al-Mahzumi, Abdullah bin Abi Ra-
fi'.

Sedang yang dari sahabat : Abdullah bin Mas'ud ,
Abu Hurairah, Abu Sa'id al-Hudri, Basyar bin Sahim al -
Ghifari, Ibn Abbas, Ibn Umer, Ibn Zubair, Amr bin Harits
Abu Musa, Mas'ud bin Hakam, Thufail dan lain-lain.

Dari kalangan tabi'in diantaranya : Zur bin Hubaisyi
Zeid bin Wahab, Abu Aswad ad-Dualli, Malik bin Uwais, Mar-
wan bin Hakam, Nafi' bin Ja'far, Abi Musa al-Asy'ari dan
lain-lain.

Penilaian terhadap beliau :

Ibn Abdil Bar berkata :

"Bahwa sanad-sahad beliau tidak terdapat celaan ,
shahih, tsiqoh untuk dinukilkannya".

Ibn Junainah dari sahabat Ali ia berkata :

"Aku adalah seorang sahabat yang pertama kali sha-
lat bersama rasulullah saw".

Ibn Abdil Bar berkata : Sahabat Ali adalah seorang saha-
bat Nabi yang pertama kali shalat bersama-sama Nabi di -
Qiblatain, berhijrah yang kemudian diikuti (mengikuti)

Perang Badar dan Uhud. Beliau adalah seorang sahabat yang sudah dikenal dikalangan sahabat dan tabi'in serta para ahli ilmu lainnya, beliau seorang sahabat yang berkualitas tinggi.⁵²

Dalam menilai biografi beliau, bahwa sahabat Ali adalah seorang sahabat yang berkualitas tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa dapat diterima periwayatannya.

Dari penilaian para perawi dari hadits ke tujuh tersebut apabila ditinjau dari kualitasnya terdapat seorang perawi yang dis'if yakni Abdurrahman bin Abi Zinad dan mutthashil sanadnya, oleh karena terdapat perawi yang dis'if maka dapat disimpulkan bahwa hadits ke tujuh ini bernilai dis'if.

Hadits kedelapan

Hadits tersebut mempunyai enam perawi :

- Imam Ibnu Majah
- Ayyub bin Muhammad
- Umar bin Riyah
- Abdullah bin Thawus
- Ayahnya
- Ibn Abbas.

Untuk memperoleh data dalam meneliti hadits, maka dengan melalui biografi masing-masing perawi sebagai berikut :

1. Imam Ibnu Majah

Belah penulis uraikan dalam bab terdahulu dengan kualitas tsiqoh.

2. Ayyub bin Muhammad al-Hasyimi.

Ayyub bin Muhammad al-Hasyimi al-Bashri.

⁵²Ibid, VII, hal. 294-298.

Beliau seorang tabi'in yang menerima hadits dari Abdul Qadir as-Sari, Umar bin Riyah, Abi Uwanah, Abdul-Walin bin Ziyad dan lain-lain.

Bedangkan beliau meriwayatkan hadits kepada diantaranya : Ibn Majah, Zakariya, as-Saji, Ibn Abi Dunya Hasan bin Sufyan, Ali bin Sa'id, Ibn Basyir ar-Razi.

Penilaian terhadap beliau :

Diriwayatkan dari Baqiyah bin Makhlad, bahwa beliau tidak meriwayatkan suatu hadits kecuali dari yang tsiqoh. ⁵³

Penilaian dari ahli hadits bahwa beliau perawi yang tsiqoh maka dapat diterima periwayatannya,

3. Umar bin Riyah

Umar bin Riyah al-Abidi Abu Hafas al-Bashri.

Beliau menerima hadits dari Abdullah bin Thawus, Amr bin Syu'aib, Tsabit al-Bannani, Hisyam bin Urwah, Ba haz bin Hakim dan lain-lain.

Sedang beliau meriwayatkan hadits diantaranya : Yahya bin Hisyam, Ayyub bin Muhammad, Ma'la bin As'ad, Yahya bin Yahya, Ahmad bin Abduh dan lain-lain.

Penilaian terhadap beliau :

Abu Hatim berkata :

"Beliau perawi yang tertolak".

Imam Buhari berkata :

"Beliau pembohong".

Imam Nasa'i dan Imam Daruqhutni berkata :

"Beliau Matruk".

⁵³ Ibid, I, hal. 358.

Imam Abu Hatim dan Abu Ahmad berkata :

"Beliau seorang perawi yang tertolak haditsnya yang beliau meriwayatkan hadits mengangkat tangan pada setiap membaca takbir".

Ibn Adi berkata :

"Riwayat yang diterima dari Thawus adalah bathil, yang tidak satu haditspun yang boleh diikuti karena kedla'ifannya".

Ibn Hibban berkata :

Beliau meriwayatkan beberapa hadits maudlu' dari yang tsiqoh, yang tidak boleh diikuti.

Amr bin Ali berkata :

"Beliau rawi yang pembohong".

As-Saji berkata :

"Beliau adalah maula bahilah yang hadits-haditsnya bathil dan munkar".⁵⁴

Imam ar-Razi dalam kitabnya Jarh wat Ta'dil menerangkan bahwa Umar bin Riyah yang haditsnya diriwayatkan oleh Thawus ia menceritakan bahwa ayahnya berkata bahwa Abdurrahman berkata : "Bahwa Umar bin Riyah Abu Hafash as-Shairafi adalah seorang rawi yang tertolak".⁵⁵

Komentar dari para ahli hadits tersebut diatas , bahwa Umar bin Riyah adalah perawi yang berkualitas dla'if, maka dapat disimpulkan bahwa tidak dapat di terima periwayatannya.

4. Abdullah bin Thawus (Wafat 123 H).

Abdullah bin Thawus bin Kaisan al-Yamani.

⁵⁴Ibid, VII, hal. 393.

⁵⁵Ar-Razi, Op Cit, Jl. VI, hal. 108.

Beliau meriwayatkan hadits dari ayahnya, Atho', Amr bin Syuaib, Ali bin Abdullah bin Abbas, Muhammad bin Ibrahim, Ibn Harits, Muthalib bin Abdullah, Ibn Hazm, Ikrimah dan lain-lain.

Sedang yang meriwayatkan hadits beliau diantaranya: Muhammad bin Amr, Ibn Dinar, Ayyub, Ibrahim, Ma'mar Ibn Juraij, dan lain-lain.

Penilaian terhadap beliau :

Abu Hatim dan Imam Nasa'i berkata :

"Beliau perawi yang tsiqoh".

Abdurrazaq berkata : telah bercerita kepadaku Ayyub, apabila aku bepergian kesuatu tempat maka Thawus sebagai alat ku, dan akuntidak pernah melihat seorang rawi yang faqih - seperti Thawus. Beliau rawi yang lebih mengerti, faham dan lebih baik perangnya dikalangan orang-orang arab.

Imam Nasa'i berkata :

"Beliau orang yang tsiqoh dan dapat dipercaya".⁵⁶

Komentar dari para ahli hadits tersebut, bahwa perawi tersebut diatas berkwalitas tsiqoh, maka dapatlah diterima periwayatannya.

5. Ayahnya (Wafat 110 H).

Thawus bin Kaisan al-Tamani Abdurrahman al-Harimiy al-Jundi.

Beliau menerima hadits dari : Abu Hurairah, Aisah, Zaid bin tsabit, Zaid bin Arqam, Suraqoh bin Malik, Shafwan bin Uyainah, Abdullah bin Saddad bin Hadi, Jabir dan lain-lain.

⁵⁶ Op Cit, V, hal. 234-235.

Yang meriwayatkan hadits beliau diantaranya putra nya : Abdullah, Wahab bin Munabah, Sulaïman, Abu Zubair, Hubaib bin Abi Tsabit, Sulaïman Bin Musa, Amr bin Dinar, Amr bin Muslim, Mujahid, Hisyam.

Penilaian terhadap beliau :

Abd. Malik dari Maisarah berkata :

Bahwa Thawus bercerita, aku telah memperoleh 50 hadits dari para sahabat.

Ibn Juraij berkata :

"Aku tidak menyangka kalau Thawus adalah ahli surga".

Ibn Ma'in berkata :

"Beliau perawi yang tsiqoh".

Kata Abu Zar'ah : Bahwa Thawus adalah seorang rawi dari Yaman, beliau sebagai penyinar dikalangan para tabi'in , beliau telah menjalankan ibadah haji 40 kali dan doanya dikabulkan oleh Allah.⁵⁷

Komentar dari ahli hadits, bahwa perawi tersebut berkwalitas tsiqoh sehingga dapat diterima perowayatan - nya.

6. Abu Abbas (Wafat di Thaif 68 H).

Abu Abbas Ibn Abbas ibn Abdul Muthalib, seorang putra dari Paman Rasul.

Beliau meriwayatkan sejumlah 1660 hadits, bukhari dan muslim menyepakati sejumlah 95 hadits 29 bush hadits diantaranya diriwayatkan oleh al-Bukhari sendiri dan 49 diriwayatkan Muslim sendiri.

Beliau menerima hadits dari Nabi sendiri dan dari para sahabat, diantaranya sahabat ialah : Ayahnya sendiri Ibundanya, saudaranya, al-Fadlil, Maimunah, Abu Bakar , Umer, Utsman, Ali, Abdurrahman bin Auf, Muadz bin Jabal , Abu Dzar, Ubai bin Ka'ab, Abu Hurairahm, dan lain-lain.

Diantara para sahabat yang meriwayatkan hadits beliau adalah Abdullah Ibn Umer, Ibn Khottob, Tsa'labah, Ibn Hakam, Abu Thufail, dan lain-lain.

Diantara para tabi'in adalah, Abu Umamah ibn Sahl, Sa'id ibn Musayyab, Abdullah bin Harits, Ibn Naufal, Abu Salamah, Ibn Abdurrahman bin Auf, Abu Raja', Abdullah bin Abdullah Ibn Utbah Ibn Abi Waqas, Ikrimah, Atho', Said bin Zubair, Sa'id bin Abi Hasan al-Bashri dan Yasir Ibn - Yasir.

Penilaian terhadap beliau :

Ibn Umer berkata :

"Ibn Abbas adalah seorang sahabat yang paling mengetahui apa yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. di antara orang-orang yang masih tinggal".

Kata Amr ibn Dinar : "Aku belum pernah melihat suatu majelis yang mengumpulkan semua kebajikan selain dari pada majelis Ibn Abbas yang menerangkan hukum halal dan haram, kesusasteraan arab dan syair".⁵⁸

Sahabat tersebut berkwelitas tinggi dan tsiqoh dan dapat diterima periwayatannya,

Dari biografi masing-masing perawi tersebut diatas apabila ditinjau dari segi muttashil dan munfashilnya, sanad hadits tersebut bersambung antara satu dengan yang lainnya, dan apabila ditinjau dari segi kwalitas tsiqoh dan

⁵⁸Hasbi, Op Cit, hal. 267-288.

dan kejujurannya sanad tersebut dila'if, yaitu pada Umar bin Riyah, sehingga dapat disimpulkan nilai sanad hadits kedelapan tersebut bernilai dila'if.

Hadits kesembilan

Hadits tersebut mempunyai lima perawi yaitu :

- Imam Ibnu Majah
- Muhammad bin Basyar
- Abdul Wahab
- Humaid
- Anas

Untuk memperoleh data dalam meneliti hadits, maka dengan melalui biografi pada masing-masing perawi sebagai berikut :

1. Imam Ibnu Majah

Telah penulis uraikan dalam bab terdahulu dengan kualitas tsiqoh.

2 .Muhammad bin Basysyar

Sebagaimana telah diuraikan dalam hadits kelima dan keenam diatas dengan kualitas tsiqoh.

3. Abdul Wahab (110 H - 194 H)

Abdul Wahab bin Abdul Majij bin Shult bin Ubaidillah bin Hakam bin Ali Ash-Tsaqafi.

Beliau menerima hadits dari : Humaid at-Thawil Ayyub as-Sihtiyani, Daud bin Abi Amdi, Ubaidillah bin Umar, Yahya bin Said, Ishaq bin Suwaid, Ibn Juraij, dan lain-lain.

Sedang beliau meriwayatkan kepada, Asy-Syafi'i, Ahmad Yahya, Ishaq, Musaddad, Ibrahim, Bin Muhammad, Azhar bin Jamil, Ibn Arabiy, Qutaibah bin Sa'id, Hasan bin Urfah dan lain-lain.

Penilaian terhadap beliau :

Ahmad Ats-Tsaqafi berkata :

Beliau lebih kuat hafalannya dikalangan ahli Syam" Imam Ad-Dauri berkata dari Ibn Ma'in, bahwa beliau bertemu sampai masa tuanya, dan didunia ini tidak terdapat catatan yang lebih shahih dari kitab Abdul Wahab.

Imam Tirmidzi mendengar Qutaibah berkata :

"Aku tidak melihat ahli hadits seperti Imam empat (4) Yaitu Malik, Abdul Wahab, Ats-Tsaqafi dan Ibad Ibn Ibad".⁵⁹

Komentar dari para ahli hadits, perawi tersebut berkualitas tsiqoh dan muttashil sanadnya,, maka dapat diterima periwayatannya.

4. Humaid (Wafat 142 H).

Humaid bin Abi Humaid at-Thawil Abi Ubaidillah al Khoza'i.

Beliau meriwayatkan hadits dari Anas bin Malik, Tsabit - al-Bannani, Musa bin Anas, Bakir bin Abdullah al Mahzumi, Hasan al-Bashriy, Ibn Abi Mulaikah, Abdullah bin Ishaq.

Sedang beliau meriwayatkan hadits kepada, saudaranya Hammam bin salamah, Yahya bin Sa'id al-Anshari, dan yang sebaya dengan beliau adalah Hammam bin Zaid, Shufyan Syu'bah, Malik, Ibn Ishaq, Wahib bin Kholid, Zahir, Jarir bin Hazm, Sulaiman bin Bilal dan lain-lain.

Penilaian terhadap Beliau :

Ishaq bin Mansur dari Yahya Ibn Ma'in berkata :

"Beliau seorang perawi yang tsiqoh".

Abu Hatim berkata :

"Beliau perawi yang tsiqoh dan tidak ada padanya - sesuatu cacat".

⁵⁹Ibid, VI, hal. 329.

Ibn Adi berkata :

"Beliau mempunyai banyak hadits yang kuat".⁶⁰

Komentar dari ahli hadits tersebut, bahwa rawi tersebut berkwelitas tsiqoh dan muttashil sanadnya, maka dapat diterima periwayatannya.

5. Anas (10 SM - 93 H).

Anas bin Malik bin Nasher Ibn Dlomdhom al-Anshari.

Beliau menerima hadits dari Nabi sendiri dan dari sahabat yang lain diantaranya : Abu Bakar, Umar, Utsman, Abdullah bin Rawahah, Fatimah, Zahrah, Tsabit bin Qais, Abdurrahman bin Auf, Ibn Mas'ud, Malik Ibn Sho'sosh, Abi Dzar, Ubai bin Kaab, Muadz Ibn Jabal dan lain-lain.

Diantara tabiin yang meriwayatkan hadits ialah : Hasan al-Bashri, Sulaiman, Abu Qilabah, Ishaq bin Abi Thalhan, Abu Bakar bin Abdullah, Qotadah, Tsabit al-Bannani, Humaid at-Thawil, Muhammad ibn Sirrin, Anas Ibnu Sirin, az-Zuhriy, Yahya bin Sa'id, Sa'id ibn Zubeir, Salamah Ibn Wira'dan dan lain-lain.

Qotadah mengatakan, bahwa dihari Anas wafat, Muwarraid berkata : "Pada hari ini telah lenyap seperdua ilmu"

Anas Ibn Malik adalah orang ketiga diantara tujuh sahabat yang banyak meriwayatkan hadits.⁶¹

Komentar dari ahli hadits, bahwa Anas adalah perawi yang berkualitas tsiqoh dan muttashil sanadnya, maka dapat diterima periwayatannya.

Dari biografi masing-masing perawi tersebut diatas apabila dilihat dari muttashil sanadnya dan dari kwalitas

⁶⁰Ibid, III , hal. 43.

⁶¹Op Cit, hal. 285.

perawinya sanad hadits kesembilan tersebut berkwalitas tsiqoh dan muttashil, sehingga dapat disimpulkan bahwa sanad hadits tersebut bernilai shahih dan dapat diterima sebagai hujjah.

Hadits kesepuluh

Hadits tersebut mempunyai enam perawi yaitu :

- Imam Ibnu Majah
- Basyir bin Muadz ad-Dlarir
- Basyir bin Mufaddlol
- Ashim bin Kulaib
- Walig bin Hujr

Untuk memperoleh data dalam meneliti hadits, maka dengan melalui biografi masing-masing perawi sebagai berikut :

1. Imam Ibnu Majah

Telah penulis uraikan dalam bab terdahulu dengan kwalitas tsiqoh.

2. Basyir bin Muadz adl-Dlarir (wafat 245 H).

Basyir bin Muadz al-Aqdi Abu Sahl al-Bashri adl-Dlarir.

Beliau meriwayatkan hadits dari, Ibrahim, Ibn Abdül-Aziz bin Abi Mahdzurah, Basyirbin mufaddlol, Ayyub bin Waqid, Yazid bin Zura'i, Jarir Ibn Abdul Hamid, Abi Dawud al-Thoyalusi dan lain-lain.

Sedang yang meriwayatkan hadits beliau diantaranya: Imam Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah, Hab al-Kirmaniy, Bazzer, Ibn Huzaimah, Abu Hatim dan lain-lain.

Penilaian terhadap beliau :

Ibn Hibban berkata :

"Beliau perawi yang tsiqoh".

Ibn Abi Hatim berkata :

"Aku telah bertanya kepada ayahku beliau menjawab ,
beliau perawi yang baik dan benar".

Bahri berkata :

Beliau perawi yang shalih.⁶²

Komentar dari beberapa ahli hadits, bahwa perawi tersebut adalah tsiqoh dan muttashil sanadnya, maka dapat di terima periwayatannya.

3. Basyir bin Mufaddlol (Wafat 187 H).

Basyir bin Mufaddlol bin Lahiq al Rugasyi.

Beliau meriwayatkan hadits dari Humaid al-Thawil ,
Abi Rihana, Muhammad ibn Munkadir, Yahya Ibn Sa'id, Kholid
al-Khansa'q, Sahim bin Abi Hindi, Ashim bin Khulaib, Ubai-
dillah bin Umar dan lain-lain.

Sedang beliau meriwayatkan kepada : Ahmad, Ishaq ,
Musaddad, Abu Usamah, Abu Walid, Kholifah bin Khayath, Ba-
syir ibn Muadz, Al-Aqdi, Umar bin Abi Syaibah, Muhammad -
bin Hisyam dan lain-lain,.

Penilaian terhadap beliau :

Ali Ibn Madini berkata :

"Basyir selalu mengerjakan shalat 400 kali, berpua-
sa dan berbuka berdzikir setiap hari didekat suku jahamiah
kemudian gurunya melarang untuk berdzikir ditempat itu ka-
rena mereka orang-orang kafir".

Abu Zar'ah berkata :

"beliau perawi yang tsiqah".

Komentar dari ahli hadits bahwa perawi tersebut ber-
kwalitas tsiqoh dan muttashil sanadnya, maka dapat diteri-
ma periwayatannya.

⁶²Op Cit, hal. 401-402.

4. Ashim bin Kulaib (Wafat 137 H).

Ashim bin Kulaib bin Syihab al-Kufi.

Beliau meriwayatkan hadits dari, ayahnya, Abu Bar - dah bin Abu Musa, Abdurrahman bin Aswad, Maharib bin Dinar Al Qomah bin Wail bin Hujr, Muhammad Ibn Kaab dan lain - lain.

Sedang yang menerima periwayatan beliau diantaranya Ibn Aun, Syu'bah, Qasim Ibn Malik, Al Mahzumiy, Syarik Ibn Umanah, Ali Bin Ashim dan lain-lain.

Penilaian terhadap beliau

Imam Atsram dari Ahmad berkata :

"Tidak terdapat cacat yang ada pada haditsnya".

Ibn Ma'in berkata :

"beliau rawi yang tsiqoh".

Ibn Hibban berkata :

"Beliau rawi yang tsiqoh dan dapat dipercaya".

Ibn Madini berkata :

"Beliau tidak dapat dipegang hujjahnya apabila se- orang diri".

Ibn Sa'ad berkata :

"Beliau rawi yang tsiqoh dapat berhujjah dengan ha- ditsnya".⁶³

Komentar para ahli hadits, bahwa perawi tersebut berkwelitas tsiqoh, dan muttashilnya sanad, sehingga disim- pulkan bahwa perawi tersebut periwayatannya dapat diterima.

5. Ayahnya

Kulaib bin Syihab Ibn Majnun Al Jarmi.

Beliau meriwayatkan hadits dari ayahnya, pamandanya

Fathen ibn Ashim, Umer, Ali, Sa'ad, Abi Dzar, Ibn Mas'ud, Abi Musa, Abi Hurairah, Wail bin Hujr dan lain-lain.

Penilaian terhadap beliau :

Abu Zar'ah berkata :

"Beliau perawi yang tsiqoh".

Ibn Sa'ad berkata :

"Beliau tsiqoh dan baik haditsnya serta dapat berhujjah dengannya."

Imam Nasa'i berkata :

Aku Tidak mengetahui bahwa Kulaib menyampaikan hadits selain kepada putra-putranya, yaitu Ashim, Ibrahim bin Muhajir, Ibrahim tidak kuat haditsnya.

Ibn Hibban menyebutnya :

"Beliau orang yang tsiqoh".⁶⁴

Komentar dari ahli hadits, bahwa perawi tersebut berkwalitas tsiqoh, dan muttashil sanadnya sehingga dapat diterima periwayatannya.

6. Wail bin Hujr

Wail Ibn Hujr Ibn Sa'ad bin Masruqb bin Wail al - Hadlarmiy.

Beliau meriwayatkan hadits dari Nabi secara langsung, dan meriwayatkan kepada putra-putranya yaitu, Alqamah, Abdul Jabbar, Kulaib bin Syihab, Hujr bin Abbas dan Abdurrahman al-Yahshabiy.

Penilaian terhadap beliau :

Abu Na'im berkata :

Beliau datang kepada Nabi Muhammad saw. kemudian Nabi turun dan naik lagi keatas mimbar bersamanya.

⁶⁴Ibid, VIII, hal. 400.

Kemudian aku berdiam diri kemudian rasul mengutusnyanya.

Untuk memutuskan sesuatu masalah dan menuliskannya pada masanya (Nabi) itu. Beliau (Wail) meninggal pada masa Mus-wiyah bin Abi Sufyan menjadi raja.⁶⁵

Komentar dari ahli hadits, bahwa Wail adalah perawi berkualitas tsiqoh, maka dapat diterima periwayatannya serta muttashil sanadnya.

Dari biografi para perawi hadits tersebut, apabila dilihat dari kualitas dan persembungan sanadnya mereka berkualitas tsiqoh dan muttashil sanadnya, karena telah memenuhi kriteria shahih, maka sanad hadits tersebut bernilai sahih.

Hadits kesebelas

Hadits tersebut mempunyai lima mata rantai perawi sebagai berikut :

- Imam Ibnu Majah
- Muhammad bin Yahya
- Abu Hudzaifah
- Ibrahim bin Thahman
- Abi Zubeir

Untuk memperoleh data dalam meneliti hadits, maka dengan melalui biografi masing-masing perawi sebagai berikut :

1. Imam Ibnu Majah

Telah penulis uraikan dalam bab terdahulu dengan kualitas tsiqoh.

2. Muhammad bin Yahya (227 H - 223 H).

Muhammad bin Yahya bin Sa'id bin Faruh al-Qoththon, Abu Shalih al-Bashriy.

⁶⁵Ibid, XI, hal. 96.

Beliau meriwayatkan hadits dari, Yahya Ibn Sa'ad, al-anshariy, Ibn Juraij, Said bin Arubah, Ats-Tsauri, Ibn Uyainah, Malik, Syu'bah dan lain-lain.

Sedang yang menerima hadits beliau diantaranya : Sufyan ibn Uyainah, Ahmad, Yahya Ibn Ma'in, Ali Ibn Madini, Ishaq bin Rahawaih, Ibn Mahdi, Abu Ubaid, Al-Qasimi - bin Salam, dan lain-lain.

Penilaian terhadap beliau :

Para ulama mengakui, bahwa beliau seorang ulama besar dalam bidang hadits, yang luas hafalannya, ilmu serta terkenal sebagai seorang yang shalih.

Ahmad Ibn Hanbal berkata :

"Tidak pernah aku melihat ulama yang sebanding dengan Yahya dalam segala kedudukan".

Ibn Manjawaih berkata :

"Yahya adalah penghulu ilmu baik dalam bidang hadits maupun Fiqh. Dialah yang merintis jalan penulisan hadits bagi ulama Iraq, beliau tekun membahas tentang perawi-perawi yang kepercayaan".⁶⁶

Komentar dari ahli hadits, bahwa perawi tersebut berkualitas tsiqoh sedang terputus sanadnya. Maka tidak dapat diterima periwayatannya.

3. Abu Hudzaifah (Wafat 220 H).

Musa bin Mas'ud Abu Huzaifah Al-Nahdi al-Bashri.

Beliaumeriwayatkan hadits dari Ikrimah bin Ammar, Ibrahim bin Thahmen, Ats-Tsauri, Zahir bin Muhammad, dan lain-lain.

Sedang yang meriwayatkan hadits beliau diantaranya

⁶⁶Ibid, IX, hal. 450.

Imam Bukhari, Abu Daud, Nasa'i, Tirmidzi, Ibn Majah, dan lain-lain.

Penilaian terhadap beliau :

Bandar bin Musa berkata :

"Beliau perawi yang dalaif, banyak hadits yang aku manulis darinya, yang kemudian aku tinggalkan".

Al-Ajili berkata :

"Beliau rawi yang tsiqoh dan dapat dipercaya".

Ibn Abi Hatim berkata :

"Abu Hudzeifah perawi yang dapat dipercaya dan ma'ruf apabila dibandingkan dengan Ats-Tsauri. Abu Hurairah meriwayatkan 10.000 hadits dari Sufyan",

Imam Tirmidzi berkata :

"Haditsnya dalaif".

Abu Ahmad al-Hakim berkata :

"Haditsnya lemah".

Imam Al-Hakim berkata :

"Beliau pelupa dan jelek hafalannya".⁶⁷

Dari penilaian para ahli hadits, bahwa perawi tersebut apabila dilihat dari kejujuran, ketsiqohnya Abu Hudzeifah adalah perawi yang dalaif, maka tertolak periwayatannya, sedang muttashil sanadnya.

4. Ibrahim bin Thahman (Wafat 168 H).

Ibrahim bin Thahman bin Syu'bah al-Khurasaniy.

Beliau meriwayatkan hadits dari, Abi Ishaq as-Siba'i, Muhammad bin Ziyad, Abi Zubair, A'Masy, Syu'bah dan lain-lain.

Sedang yang meriwayatkan hadits beliau diantaranya Hafshah bin Abdullah, Kholid bin Nizar, Ibn Mubarak, Abu Amir, Muhammad bin Sinan.

⁶⁷ Ibid, X, hal. 329.

Penilaian terhadap Beliau :

Ibn Mubarak berkata :

"Beliau sahih haditsnya".

Ahmad, Abu Hatim dan Abu Daud berkata :

"Beliau perawi yang tsiqoh, dapat dipercaya dan hasan haditsnya".

Ibn Ma'in berkata :

"Tidak terdapat cacat".

Ishaq bin Rahawaih berkata :

"Haditsnya shahih hasan riwayatnya dan banyak hadits yang didengarnya serta banyak hadits yang diterima dari Basrah, beliau perawi yang tsiqoh".

Ammar al-Mushalli berkata :

"Beliau perawi yang dha'if dan mudtarrib haditsnya".⁶⁸

Komentor dari ahli hadits tersebut diatas, bahwa Ibrahim adalah perawi yang dha'if, maka dapat disimpulkan bahwa tidak dapat diterima periwayatannya, sedang muttashil sanadnya.

5. Abi Zubair

Muhammad bin Muslim bin Tadrish al-Asadi Abu Zubair al-Makki.

Beliau meriwayatkan hadits dari Aisyah, Abu Thufail, Jabir, Sa'id ibn Jubair, Ikrimah, Thawus, Ubaid bin Umar, Ali bin Abdullah dan lain-lain.

Sedang yang meriwayatkan hadits beliau diantaranya adalah : Atho', Zuhri, Ayyub, A'masy, Hisyam bin Urwah, Musa bin Uqbah, Zahir bin Muswiyah dan Ibrahim bin Thahman.

⁶⁸Ibid, I, hal. 112.

Penilaian terhadap beliau

Ibn Abi Khaitsamah dari Ibn Ma'in ia berkata :

"Beliau perawi yang tsiqoh"

Ishaq bin Maisar berkata :

"Beliau orang yang baik haditsnya".

Ibn Abi Hatim berkata :

"Aku bertanya kepadaku tentang Abi Zubair; ia menjawab, tertulis haditsnya dan dapat dipakai sebagai hujjah dia lebih senang kepadaku dari Sufyan". Abi Hatim bertanya kepada Abu Zar'ah tentang Abi Zubair beliau menjawab: "beliau perawi yang tsiqoh dan dapat berhujjah dengan haditsnya".

Imam Nasa'i berkata :

"Beliau perawi yang tsiqoh".⁶⁹

Beberapa komentar ahli hadits, bahwa perawi tersebut berkualitas tsiqoh dan muttashil sanadnya, maka dapat diterima periwayatannya.

Dari biografi para perawi hadits kesebelas tersebut apabila dilihat dari kualitasnya terdapat seorang perawi yang dala'if, yakni pada Abu Huzaifah. Dan apabila dilihat dari persambungan sanadnya yakni munfashil antara Muhammad bin Yahya dengan Abu Hudzaifah, sehingga dapat disimpulkan bahwa sanad hadits kesebelas tersebut bernilai dala'if.

Dari hasil penelitian, penilaian kualitas para perawi hadits dan persambungan sanad hadits dalam Sunan Ibnu Majah dalam Bab Raf'ul Yadaini tersebut, dapat diringkaskan sebagai berikut :

⁶⁹Ibid, IX, hal. 390.

- Sanad hadits pertama dla-if
- Sanad hadits kedua shahih
- Sanad hadits ketiga dla'if
- Sanad hadits keempat dla'if
- Sanad hadits ke-lima Dla'if
- Sanad hadits keenam dla'if
- Sanad hadits ketujuh dla'if
- Sanad hadits kedelapan dla'if
- Sanad hadits kesembilan shahih
- Sanad hadits kesepuluh shahih
- Sanad hadits ke sebelas dla'if.

B. Hadits-hadits Raf'ul Yadsini di Luar Sunan Ibnu Majah

Sebagai perbandingan untuk menentukan nilai hadits hadits dalam Sunan Ibnu Majah, maka penulis kemukakan data dari kitab-kitab shahih dan kitab sunan yaitu :

1. Hadits Imam Al-Bukhari

Beliau memasukkan hadits dalam bab :

- Mengangkat kedua belah tangan apabila bangun dari rakat kedua.

حدثنا عبد الأعلى قال حدثنا عبيد الله عن نافع ابن عمر
كان اذا دخل في الصلاة كبر ورفع يديه واذا ركع رفع يديه واذا
قال سمع الله لمن حمده رفع يديه، واذا اختم من الركعتين
رفع يديه ورفع ذلك ابن عمر الى نبي صلى الله عليه وسلم

70

Bercerita kepada kami Abul A'la, bercerita kepada kami Ubaidillah dari Nafi' ia berkata : apabila sahabat ibn Umar memasuki shalat beliau bertak-

70

Bukhari, Op Cit, hal. 135.

bir dan mengangkat kedua belah tangannya, dan apabila akan ruku' dan apabila bangun dari ruku', apabila berdiri dari rakaat kedua. Ibn Umar mengerjakan seperti itu dari Nabi Muhammad saw.

Matan hadits tersebut sama dengan matan hadits kelima, kesembilan dan kesebelas dalam Sunan Ibnu Majah, dan muttashil sanadnya.

2. Hadits Imam Muslim

Terdapat beberapa hadits yang identik dengan hadits didalam Sunan Ibnu Majah yaitu :

a. Hadits pertama :

أخبرنا سفيان ابن عيينة عن الزهري عن سالم عن أبيه قال :
رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم ، إذا افتتح الصلاة
رفع يديه حتى يحاذي منكبيه وقبل أن يركع ، وإذا رفع
من الركوع ولا يرفعهما بين السجدين

71
Bercerita kepada kami, Sufyan bin Uyainah dari Zuhri dari Salim dari ayahnya ia berkata : aku melihat rasulullah saw. Apabila memulai sholat beliau mengangkat kedua belah tangannya hingga setentang bahunya dan beliau mengangkatnya kedua tangan sebelum ruku' dan bangun dari ruku' sedang beliau tidak mengangkatnya diantara dua sujud".

Matan hadits tersebut sama dengan matan hadits pertama dalam hadits Sunan Ibnu Majah.

b. Hadits yang kedua :

Imam Muslim memasukkan hadits tersebut dalam Bab:

- Bertakbir dengan mengangkat kedua tangan apabila bangun dari ruku' :

حدثني أبو كامل الجحدي حدثنا أبو خوانة عن قتادة -

عن نصر بن عاصم عن مالك بن الحويرث ان رسول الله ﷺ كان اذا كبر رفع يديه حتى يحاذي بهما اذنيه واذا ركع رفع يديه حتى يحاذي بهما اذنيه واذا رفع رأسه من الركوع فقال : سمع الله لمن حمده فعل مثل ذلك

"Bercerita kepada kami, Abu Kamil al-Jahdari, bercerita kepada kami Abu Uwanah dari Qatadah, dari Nasher bin Ashim dari Malik bin Huwairits bahwa, Rasulullah saw. apabila bertakbir beliau mengangkat kedua belah tangannya setinggi kedua telinganya, dan apabila akan ruku' dan bangun dari ruku' yang beliau mengerjakan seperti itu".

Matan hadits tersebut sama dengan matan hadits kedua dalam Sunan Ibnu Majah, bahwa di dalam shalat Rasulullah saw. mengangkat kedua belah tangannya setinggi telinga apabila hendak ruku' dan bangun dari ruku'.

c. Hadits ketiga :

حدثنا محمد بن رافع حدثنا عبد الرزاق اخبرنا ابن جريح اخبرنا ابن شهاب عن ابي بكر بن عبد الرحمن انه سمع ابا هريرة يقول : كان رسول الله ﷺ اذا قام الى الصلاة يكبر حين يقوم ثم يكبر حين يركع ثم يقول سمع الله لمن حمده حين يرفع صلبه من الركوع ثم يقول وهو قائم ربنا لك الحمد ثم يكبر حين يهوي ساجدا ثم يكبر حين يرفع رأسه ثم يكبر حين يسجد ثم يكبر حين يرفع رأسه ثم يفعل مثل ذلك في الصلاة كلها حتى يقبضها ويكبر حين يقوم من المثنى بعد الجلوس ثم يقول - 72 - ابو هريرة : اني لاشبههم صلاة برسول الله ﷺ

"Bercerita kepada kami Muhammad bin Rafi', bercerita kepadaku Abdurrazzaq, memberi khabar kepadaku ibn Juraij, mengabarkan kepadaku Ibnu Syihab dari Abi Bakar bin Abdurrahman beliau mendengar Abu Hurairah berkata : Rasulullah -

saw. apabila mengerjakan shalat beliau bertakbir ketika akan ruku' kemudian berdiri dan mengucapkan **سبح الله من حمد** kemudian bertakbir apabila akan sujud, dan bertakbir apabila mengangkat kepala, kemudian membaca takbir ketika sujud dan ketika mengangkat kepala sehingga selesai shalatnya, dan beliau bertakbir ketika berdiri dari rakaat kedua, kemudian Abu Hurairah berkata bahwa sesungguhnya sholatku lebih menyerupai shalat rasulullah saw."

Matan hadits ini sama dengan matan hadits ketiga - dalam Sunan Ibnu Majah. Bahwa rasulullah saw. mengangkat kedua tangannya pada setiap membaca takbir.

3. Hadits Imam Abu Daud

Dalam Sunan Abu Daud terdapat beberapa hadits, yang menerangkan raf'ul yadaini didalam shalat yaitu :

a). Hadits pertama :

- Didalam bab mengangkat kedua tangan apabila berdiri dari rakaat kedua :

حدثنا حسن بن علي، ثنا سليمان بن داود الهاشمي، ثنا عبد الرحمن بن أبي الزناد، عن موسى بن عقبة عن عبد الله الفضل بن ربيعة بن الحرث بن عبد المطلب، عن عبد الرحمن الأعرج عن عبد الله بن أبي رافع عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه، عن رسول الله عليه السلام أنه كان إذا قام إلى الصلاة المكتوبة كبر ورفع يديه حذر منكبيه، ويضع مثل ذلك. إذا قضي قروته وأراد أن يركع، ويضعه إذا رفع من الركوع ولا يرفع يديه في شئ من جهاته وهو قائم، وإذا قام من السجدةتين رفع يديه كذلك وكبر.

"Bercerita kepada kami Hasan bin Ali, bercerita kepada kami Sulaيمان bin Daud, bercerita Abdurrahman bin Abi Zinad dari Musa bin Uqbah dari Abdullah bin Fadlal bin Rabi'ah bin Harts bin Abdul Muthalib dari Abdurrahman al-A'raj dari Ubaidillah bin Abi Rafi' dan dari Ali bin Abi Thalib ra. beliau dari Rasulullah saw. bahwasanya apabila beliau berdiri untuk shalat maktubah beliau bertakbir dengan mengangkat kedua tangannya sampai setinggi kedua bahunya, dan melakukan seperti itu apabila selesai bacasanya, dan apabila hendak ruku' dan bangun dari ruku' sedang beliau tidak mengangkatnya dalam keadaan duduk, dan apabila berdiri dari sujud yang kedua beliau mengangkat kedua tangannya bersama takbir".

Matan hadits ini sama dengan matan hadits ke empat dan ketujuh dalam Sunan Ibnu Majah. Bahwa Rasulullah saw. bertakbir dengan mengangkat kedua tangannya diwaktu akan ruku' dan bangun dari ruku' dan dari rakaat kedua sedang beliau tidak mengangkatnya diwaktu beliau dalam keadaan duduk.

b) Hadits kedua :

.. Dalam bab apabila memulai shalat :

حدثنا أحمد بن حنبل، ثنا عبد الملك بن عمرو، أخبرني فليح، حدثني عباس بن سهل قال : اجتمع أبو حميد وأبو أسيد وسهل بن سعد ومحمد بن أبي مسلمة فذكروا صلاة رسول الله ﷺ فقال أبو حميد : أنا أعلمكم به صلاة رسول الله ﷺ فذكر بعض هذا ، قال : ثم ركع فوضع يديه على ركبته كأنه قابعن عنهما ووتر يديه فجاءني عن جنبه ، ثم سجد فأمكن أنفه وجهته وخر يديه عن جنبه ووضع كفيه حذو منكبيه ، ثم رفع رأسه حتى رجع كل عظمي إلى موضعه حتى فرغ ، ثم جلس فافترش رجله اليسرى وأقبل بيمينه على قبلته ووضع كفه اليمنى على ركبته وكفه اليسرى وأشار بأصبعه

Matan hadits tersebut sama dengan matan hadits keenam dalam Sunan Ibnu Majah.

c) Hadits ketiga

- Didalam bab mengangkat kedua tangan dalam waktu shalat.

حدثنا محمد بن المصطفى الجهمي، ثنا باقية، ثنا الزبير بن
عن الزهري، عن سالم عن عبد الله بن عمر، قال: كان رسول
الله صلى الله عليه وسلم، إذا قام إلى الصلاة رفع يديه
حتى تكونا حذو منكبيه، ثم كبر وهما كذلك، فيركع
ثم إذا أراد أن يرفع صلبه رفع يديه حتى تكونا حذو
مكبيه ثم قال سمع الله لمن حمده، ولا يرفع يديه في
الجمود ويرفع يديه في كل تكبيرة يكبرها في الركوع حتى
تنقضي صلاته.

"Bercerita kepada kami Muhammad bin Musthafa - al-Himsha, telah bercerita Baqiyah, bercerita, Zabith dari Zuhri, Dari Salim, Dari Abdullah - Ibn Umar ia berkata : Rasulullah saw. apabila berdiri hendak mengerjakan shalat beliau mengangkat kedua belah tangannya sampai setinggi bahunya, kemudian membaca takbir kemudian ruku' dan kemudian apabila bangun dari ruku', beliau mengangkat keduanya sampai setinggi dua bahunya, kemudian membaca dan beliau tidak mengangkat kedua belah tangannya di waktu akan sujud, beliau mengangkat keduanya dalam setiap takbir yang beliau bertakbir sebelum ruku' sehingga selesai shalatnya".

Matan hadits tersebut sama dengan matan hadits kedelapan dalam Sunan Ibnu Majah. Bahwa Rasulullah saw didalam mengerjakan shalat, beliau mengangkat kedua belah tangannya diwaktu memulai shalat, dan apabila memulai ruku' dan bangun dari ruku' sedang beliau tidak mengangkat kedua belah tangannya diwaktu akan sujud.

d) Hadits keempat :

حدثنا مسدد ، ثنا بشير بن المفضل ، عن عاصم بن كليب عن أبيه ،
عن وائل بن حجر قال : قلت لأبى بكر بن عبد الله بن عمر بن الخطاب
كيف يصلي ، فقال : فقام فاستقبل القبلة فرفع يديه حتى
حاذى آذنيه فلما ركع رفع يديه فركع ، فلما رفع رأسه
من الركوع رفع يديه فركع .

75

"Ber cerita kepada kami Musaddad, bercerita kepada kami Basyir bin Mufaddlal, Dari Ashim bin Kulaib, dari ayahnya Wail bin Hujr, ia berkata: telah aku katakan bahwa aku benar-benar menyaksikan bagaimana Rasulullah cara melakukan shalat, beliau berdiri menghadap kiblat, kemudian bertakbir dengan mengangkat kedua belah tangannya sehingga setinggi telinganya, dan apabila hendak melakukan ruku' dan bangun dari ruku' (i'tidall) yang beliau mengerjakan seperti itu".

Matan hadits tersebut sama dengan matan hadits kesepuluh dalam Sunan Ibnu Majah, yaitu Rasulullah saw. di waktu takbir beliau mengangkat kedua belah tangannya setinggi kedua telinganya.

Sebagai perbandingan dari hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, maka penulis kemukakan tentang kualitas dan persambungan sanadnya, dari masing-masing perawi hadits, yaitu :

1. Hadits pertama, hadits kedua dan hadits ketiga, diriwayatkan oleh Imam Muslim.
2. Hadits kelima, kesembilan dan kesebelas diriwayatkan oleh Imam Bukhari.
3. Hadits keempat, hadits ketujuh, keenam, kedelapan dan kesepuluh yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud, dengan kualitas dan persambungan sanad sebagai berikut :

Hadits keempat dan ketujuh

Hasan bin Ali adalah Hasan bin Ali bin Rasyid al-Washithiy, wafat tahun 237 H.

Beliau menerima hadits dari Suleiman bin Daud dan haditsnya banyak diriwayatkan oleh ahli hadits antara lain : Abu Daud, Abu Bakar, Abu Zae'ah dan lain-lain.

Ibnu Hibban berkata : "Sangat kokoh haditsnya dan tsiqoh".

Ibnu 'Adi berkata : "beliau adalah tsiqoh". ⁷⁶

Suleiman bin Daud adalah Suleiman bin Daud bin Daud bin Ali bin Abdullah bin Abbas al-Hasymi Abu Ayyub. Beliau meninggal tahun 219 H.

Kwalitas beliau sebagaimana telah penulis uraikan dalam urutan hadits ketujuh dalam bab raf'ul yadeini didalam Sunan Ibnu Majah, dan beliau berkwalitas tsiqoh dan muttashil.

Abdurrahman bin Abu Zined adalah abdurrahman bin Abu Zined bin Abdullah bin Zakwan al-Qursisi. Beliau lahir tahun 100 H dan wafat tahun 144 H.

Kwalitas beliau sebagai penulis uraikan didalam urutan hadits ketujuh dalam Sunan Ibnu Majah, dan beliau perawi yang berkwalitas dla'if dan muttashil sanadnya.

Musa bin Uqbah adalah Musa bin Uqbah bin Abi Ayyasy al-Asadiy. Wafat tahun 141 H.

Kwalitasnya sebagaimana telah penulis uraikan pada hadits ketujuh dalam sunnah Ibnu Majah. Dan beliau berkwalitas tsiqoh dan muttashil.

⁷⁶Ibnu Hajar, Op Cit, II, hal. 256.

Abdullah bin Fadlol, adalah Abdullah bin Fadlol bin Abbas bin Rabiah bin Harits bin Abdul muthalib bin Hasyim al-Madiniy.

Kwalitasnya sebagai penulis uraikan diatas yang ber kwalitas tsiqoh dan muttashil.

Abdurrahman al-A'raj adalah Abdurrahman bin Harmuzal al-A-Jaj al-Madiniy. Wafat tahun 117 H.

Kwalitasnya sebagai penulis uraikan diatas dengan kwalitas tsiqoh dan muttashil sanadnya.

Abdullah bin Abi Refi' adalah Ubaidillah bin Abi Refi' al-Madiniy.

Kwalitasnya sebagai penulis uraikan diatas dengan kwalitas tsiqoh dan muttashil sanadnya.

Ali bin Abi Thalib adalah sahabat Nabi dari khulafa urrasyidin, beliau menerima hadits dari Nabi sendiri yang kemudian beliau menyampaikan kepada anak dan cucunya serta sahabat-sahabat yang lain. Beliau berkwalitas tsiqoh dan muttashil sanadnya.

Dari uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa hadits keempat dan ketujuh yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud tersebut apabila ditinjau dari persambungan sanadnya, adalah bersembung, apabila ditinjau dari kwalitas dari masing-masing perawi yaitu pada Abdurrahman bin Abu Zinad seorang perawi yang dle'if. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sanad hadits tersebut tidak dapat diterima sebagai Hujjah.

Hadits keenam

Ahmad Ibnu Hanbal adalah Abu Abdillah Ahmad Ibnu Muhammad ibnu Hanbal as-Syaibaniy.

Beliau lahir tahun 164 H. dan meninggal tahun 241 H.

Beliau meriwayatkan hadits dari Ismail, Ibnu Uyainah Abu Daud dan lain-lain.

Imam Syafi'i berkata : "Saya keluar dari kota Baghdad dan saya tidak meninggalkan disitu orang yang lebih ahli dalam bidang fiqh, lebih zahid, wara', dan lebih alim dari pada Imam Ahmad ibnu Hanbal. ⁷⁷

Abdul Malik bin Amr adalah Abdul Muluk bin Amr al-Qaisy Abu Amir al-Bashriy, wafat tahun 204 H.

Beliau meriwayatkan hadits dari Aiman bin Nabil, Fulaih bin Sulaيمان dan lain-lain. Sedang yang meriwayatkan hadits beliau diantaranya : Ahmad Ibnu Hanbal, Ishaq, Ali, dan lain-lain.

Ibnu Sa'ad berkata : "Beliau adalah tsiqoh".

Ibnu Hibban berkata "Beliau perawi yang tsiqoh".⁷⁸

Fulaih bin Sulaيمان adalah Fulaih bin Sulaيمان bin Abi Mughitoh al-Khaza'i. Wafat tahun 168 H.

Kwalitasnya sebagaimana telah penulis uraikan diatas bahwa beliau perawi yang dla'if dan muttashil. Dalam urutan hadits keenam dalam Sunan Ibnu Majah.

Abbas bin Sahl as-Saidiy adalah Abbas bin Sahl bin Sa'ad as-Saidiy, wafat tahun 120 H.

Telah penulis uraikan diatas dan beliau berkualitas tsiqoh dan muttashil sanadnya.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hadits keenam tersebut ditinjau dari kwalitas masing - masing perawi yaitu Fulaih bin Sulaيمان adalah perawi yang berkualitas dla'if dan bersambung-sambung sanadnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa sanad hadits tersebut bernilai dla'if.

⁷⁷Ibid, hal. 62-65.

⁷⁸Ibid, VI, hal. 363.

Hadits kedelapan

Muhammad bin Mustafa al - Himsha adalah Muhammad bin Musthaf bin Bahlul al-Quraaisy Abu Abdilllah al-Himsha

Beliau meriwayatkan hadits dari ayahnya, Baqiyah-bin Walid dan lain-lain.

Sedang yang meriwayatkan hadits beliau diantara - nya Abu Daud, Nasa'i, Ibnu Majah dan lain-lain.

Abu Hatim berkata : "Beliau dapat dipercaya"

Ibnu Hibban berkata : "Beliau adalah perawi yang tsiqoh".⁷⁹

Baqiyah adalah Baqiyah bin Walid bin Said bin Ka'ab Bin Kharits al-Kalai, lahir tahun 115 dan wafat tahun 197 H.

Beliau meriwayatkan hadits dari Muhammad bin Ziyad Shafwan bin Amr, Zabid dan lain-lain.

Sedang yang meriwayatkan hadits beliau diantara - nya : Ibnu Mubarak, Syu'bah, Auza'i, dan lain-lain.

Ibnu Mubarak berkata : "Beliau rawi yang dapat di percaya".

Yahya berkata : "bahwa beliau meriwayatkan hadits hanya dari orang-orang yang tsiqoh, beliau pernah meriwayatkan hadits dari rawi yang dila'if sebelum datangnya perawi-perawi yang tsiqoh, dan beliau perawi yang tsiqoh."⁸⁰

Zabid adalah Zabid bin Harits ibnu Abdul Karim bin Amr bin Kaab al-Yami, wafat tahun 122 H.

Beliau meriwayatkan hadits dari Marrah bin Sarahl Saad bin Ubaid, Mujahid dan lain-lain.

Sedang yang meriwayatkan hadits beliau diantara - nya : Abdullah bin Abdurrahman, Jarir bin Hazim.

⁷⁹Ibid, IX, hal. 406.

⁸⁰Ibid, I, hal. 416.

Al-Qatthan berkata : "Beliau tsabat".

Ibn Ma'in, Abu Hatim dan Imam Nasa-i berkata :

"Beliau perawi yang tsiqoh".

Ibnu Hibban berkata : "Beliau perawi yang tsiqoh, ahli dalam bidang fiqh dan sangat wara'".⁸¹

Zuhriy adalah Abu Beker Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab bin Kilab az-Zuhri. Lahir tahun 51H dan wafat tahun 124 H.

Biografi dan kualitasnya telah penulis uraikan dalam hadits pertama dalam Sunan Ibnu Majah, yang berkwali tas tsiqoh dan muttashil sanadnya.

Salim adalah salim Ibn Abdillah al-Kufiy. Wafat tahun 106 H.

Kwalitasnya telah penulis uraikan dalam hadits pertama dalam Sunan Ibnu Majah, dengan kwalitas tasiqoh dan muttashil sanadnya.

Ibnu Umar adalah Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar Ibn Khatthab al-Quraissy al-Adawi. Beliau lahir tahun 10 SM. Dan wafat tahun 73 H.

Kwalitasnya telah penulis uraikan dalam hadits pertama dalam Sunan Ibnu Majah, beliau sahabat Nabi yang berkwali tas tsiqoh.

Uraian dari masing-masing perawi tersebut diatas dilihat dari segi kualitasnya dan persambungan sanadnya adalah tsiqoh dan muttashil, sehingga dapat disimpulkan, bahwa sanad hadits kedelapan tersebut dapat diterima karena telah memenuhi kriteria shahih.

⁸¹ Ibid, III, hal. 268.

Hadits kesepuluh

Musaddad adalah Musaddad bin Masraha bin Masrabil al-Bashriy. Beliau wafat tahun 228 H.

Beliau meriwayatkan hadits dari Amrullah bin Yahya Basyir bin Mufaddlol dan lain-lain.

Sedang yang meriwayatkan hadits beliau diantaranya : Imam Bukhari, Abu Daud, Nasa'i, Imam Turmudzi, dan lain-lain.

Imam Ahmad ibn Hanbal berkata : "Beliau dapat dipercaya".

Ibn Ma'in berkata : Beliau tsiqoh dan tsiqoh.⁸²

Imam Nasa'i dan al-Ajili berkata : "Beliau tsiqoh".

Basyir bin Mufaddlol adalah basyir bin Mufaddlol bin Lahiqal al-Ruqasyi. Wafatnya tahun 187 H.

Kwalitasnya telah penulis uraikan pada hadits ke sepuluh dalam Sunan Ibnu Majah dan kwalitasnya tsiqoh.

Ashim bin Kulaib adalah Ashim bin Kulaib bin Syihab al-Kufi. Wafat tahun 137 H.

Kwalitasnya telah penulis uraikan dalam hadits ke sepuluh dalam sunan Ibnu Majah dalam kwalitas tsiqoh dan muttashil sanadnya.

Ayshnya adalah Kulaib bin Syihab bin Majnun al-Jarmy.

Kwalitasnya telah penulis uraikan diatas pada haditsnya kesepuluh dalam Sunan Ibnu Majah dengan kwalitas tsiqoh dan muttashil sanadnya.

Wail bin Hujr adalah Wail bin Hujr Ibnu Sa'ad bin Masyruq bin Wail al-Hadlarmiy.

⁸² Ibid, X, hal. 98.

Kwalitasnya telah penulis uraikan diatas pada dalam hadits kesepuluh dalam Sunan Ibnu Majah, dengan kwalitas tsiqoh.

Uraian dari kwalitas masing-masing perawi tersebut apabila ditinjau dari kwalitas dan persambungan sanadnya, sanad hadits tersebut bernilai tsiqoh dan muttashil, sehingga dapat disimpulkan bahwa sanad hadits tersebut dapat diterima sebagai hujjah.

C. Nilai-Nilai Hadits

Dalam uraian terdahulu telah penulis paparkan tentang kwalitas masing-masing perawi dan persambungan sanadnya dengan hadits raf'ul yadaini dalam Sunan Ibnu Majah, serta hadits-hadits yang lain yang lebih kuat tingkatannya.

Berkaitan dengan hadits-hadits raf'ul yadaini mempunyai hukum sunnat dilakukan dalam shalat karena dalam hal ini rasulullah telah menjelankannya, untuk meniru dan meneladani dalam soal shalat, Nabi sabdakan :

صلوا كما رأيتموني أصلي

"Bersembahyanglah anda sebagaimana anda melihat saya bersembahyang".⁸³

Berdasarkan nash-nash hadits yang lebih sahih maka nilai hadits tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hadits pertama adalah hasan lighairihi, sebab matan hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Muslim.
2. Hadits kedua, adalah shahih li dzatihi sebab matan hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Imam Muslim me-

- lalui sanad Malik bin Huwairits, Nashir bin bin Ashim.
3. Hadits ketiga adalah hasan lighairihi, sebab hadits - tersebut diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan melalui sanad akhir Abu Hureirah.
 4. Hadits keempat adalah dla'if, sebab hadits tersebut adalah bertentangan dengan hadits yang lebih shahih.
 5. Hadits kelima adalah hasan lighairihi, sebab hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan tidak bertentangan dengan jalan yang diketahui umum sejak Nabi hingga sekarang.
 6. Hadits keenam adalah dla'if.
 7. Hadits ketujuh adalah dla'if.
 8. Hadits kedelapan adalah hasan lighairihi, sebab adanya dukungan dari hadits Abu Daud dan tidak bertentangan dengan nash yang lebih kuat.
 9. Hadits kesembilan adalah shahih lidzatihi,
 10. Hadits kesepuluh adalah shahih lidzatihi.
 11. Hadits kesebelas adalah, hasan lighairihi sebab matan hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan melalui sanad akhir sahabat Ibnu Umar.

D. Kehujjahan Hadits-haditsnya

Berdasarkan kepada kualitas sanad-sanad hadits tentang raf'ul yadaini dalam Sunan Ibnu Majah diatas, maka dapat diketahui tentang kehujjahannya sebagai berikut :

1. Matan hadits pertama ini menerangkan bahwa Nabi tidak mengangkat kedua belah tangannya diantara dua sujud, maka hadits pertama ini dapat dipakai sebagai hujjah.
2. Matan hadits kedua, kesepuluh dan kesebelas adalah saling mendukung bahwa Nabi mengangkat kedua tangannya setinggi kedua telinganya maka hadits-hadits tersebut, dapat dipakai sebagai hujjah.
3. Matan hadits keempat, ketujuh adalah menerangkan bahwa

rasulullah saw. mengangkat kedua tangannya pada waktu mengerjakan shalat maktubah saja.

Maka hadits keempat dan ketujuh tersebut tidak dapat diterima sebagai hujjah.

4. Matan hadits ketiga dan kesembilan menerangkan bahwa rasulullah saw. bertakbir dengan mengangkat kedua tangannya apabila akan ruku' dan sujud. Dengan demikian maka hadits tersebut dapat diterima sebagai hujjah.
5. Matan hadits kelima menerangkan bahwa rasulullah saw. mengangkat kedua tangannya apabila berdiri dari rakaat kedua, maka hadits kelima tersebut dapat dipakai sebagai hujjah.
6. Matan hadits keenam adalah menerangkan bahwa Nabi mengangkat tangannya diwaktu i'tidal dan yang kemudian mengembalikan sampai tegak lurus, dengan demikian maka hadits keenam tersebut tidak dapat diterima sebagai Hujjah.
7. Matan hadits kedelapan adalah menerangkan bahwa rasulullah saw. mengangkat kedua tangannya setiap bertakbir, maka hadits kedelapan tersebut dapat diterima sebagai hujjah.